

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM
MEMAHAMI KAIDAH *NAHWU* MELALUI *TADRIBAT*
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB
DI IAIM SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Mmemperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Diajukan Oleh:

DAHLIANA
NIM. 170105006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB (PBA)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMAHDIYAH SINJAI
TAHUN 2021**

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM
MEMAHAMI KAIDAH NAHWU MELALUI *TADRIBAT*
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB
DI IAIM SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Mmemperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

DAHLIANA

NIM. 170105006

Pembimbing:

1. Takdir, S.Pd.I., M.Pd.I.
2. Amran AR, S.Pd.I., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB (PBA)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMAHDIYAH SINJAI
TAHUN 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dahliana

Nim : 170105006

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan oleh sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila mana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku.

Sinjai, 10 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



NIM: 170105006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Upaya Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Memahami Kaidah Nahwu melalui Tadribat Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di IAIM Sinjai yang ditulis oleh Dahliana Nomor Induk Mahasiswa 170105006, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, Tanggal 19 Agustus 2021 M bertepatan dengan 10 Muharram 1443 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Jamaluddin, S.Pd.I., M.Pd.I.	Penguji I	(.....)
R. Nurhayati, S.Pd.I., M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
Takdir, S.Pd.I., M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
Amran AR, S.Pd.I., M.Pd.I.	Pembimbing II	(.....)



Mengetahui,
Dekan FTIK IAIM Sinjai

Takdir, S.Pd.I., M.Pd.I.
NBM. 1213495

ABSTRAK

Dahlia Upaya Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Memahami Kaidah *Nahwu* Melalui *Tadribat* Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di IAI Muhammadiyah Sinjai. Skripsi. Sinjai: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami kaidah *nahwu* melalui *tadribat*. Dimana bahasa Arab telah berkembang di Indonesia, akan tetapi tampaknya mempelajari bahasa Arab sampai sekarang tidak luput dari problem. Salah satunya adalah dalam penguasaan *nahwu* pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu mencari informasi lewat penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan *naturalistic*. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan bahasa Arab angkatan 2020 dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Upaya Kemampuan Mahasiswa dalam Memahami Kaidah *Nahwu* Melalui *Tadribat* Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di IAI Muhammadiyah Sinjai, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis adalah reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Upaya Mahasiswa dalam Memahami Kaidah *Nahwu* Melalui *Tadribat* Mahasiswa Angkatan 2020 Pendidikan Bahasa Arab di IAI Muhammadiyah Sinjai adalah pembelajaran kaidah *Nahwu* melalui latihan-latihan yang diberikan oleh dosen, yaitu *maharatul i'tuma'* (keterampilan membaca), *maharatul kalam* (keterampilan berbicara), *maharatul qiro'ah* (keterampilan membaca) *maharatul kitabah* (keterampilan menulis). 2) Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Memahami Kaidah *Nahwu* Melalui *Tadribat* Angkatan 2020 Mahasiswa

Pendidikan Bahasa Arab di IAI Muhammadiyah Sinjai adalah masi minim sekali dikarenakan kurangnya semangat mahasiswa untuk mempelajari ilmu *nahwu* dan kurangnya motivasi diri mereka untuk memanfaatkan waktu yang ada misalnya memanfaatkan waktu libur mereka untuk mempelajari kaidah *nahwu*.

Kata Kunci: Kemampuan Mahasiswa, Kaidah *Nahwu*, *Tadribat*

ABSTRACT

Dahliaana. Efforts to Improve Student Ability in Understanding *Nahwu* Rules through *Tadribat* of Arabic Language Education Students at IAI Muhammadiyah Sinjai. Thesis. Sinjai: Arabic Language Education Study Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training IAI Muhammadiyah Sinjai 2021. This study aims to describe efforts to increase students' ability to understand the rules of *nahwu* through *tadribat*. Arabic has developed in Indonesia, it seems that learning Arabic until now has not been without problems. One of them is in the mastery of *nahwu* during the learning process. This research is a qualitative research, namely seeking information through field research. The approach used is naturalistic. The subjects of this study were Arabic language education students class of 2020 and the object of this research was the Efforts of Students' Ability to Understand *Nahwu* Rules through *Tadribat* of Arabic Language Education Students at IAI Muhammadiyah Sinjai, the data collection techniques used were observation, interviews and documentation. While the analysis techniques were data reduction, data display, and data verification. The results of this study are 1) Students' Efforts in Understanding *Nahwu* Rules through *Tadribat* of Arabic Language Education students class of 2020 at IAI Muhammadiyah Sinjai is learning *Nahwu* rules through exercises given by lecturers, namely *maharatul i'tuma'* (reading skills), *maharatul kalam* (speaking skills), *maharatul qiro'ah* (reading skills) *maharatul kitabah* (writing skills). 2) Increasing Student Ability in Understanding *Nahwu* Rules through *Tadribat* Batch 2020 Arabic Language Education students at IAI Muhammadiyah Sinjai are still

minimal due to the lack of enthusiasm for students to study nahwu science and their lack of self-motivation to take advantage of the available time, for example using their free time to study nahwu rule.

Keywords: Student Ability, *Nahwu* Rules, *Tadribat*

المستخلص

داخليانا. جهود لتحسين قدرة الطلاب على فهم قواعد النهج من خلال تدريبات لطلاب تعليم اللغة العربية في جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي. بحث جامعي. سنجائي: برنامج دراسة تعليم اللغة العربية كلية التربية وتدريب جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي 2021. تهدف هذه الدراسة إلى وصف الجهود المبذولة لزيادة قدرة الطلاب على فهم قواعد نحو من خلال التدريبات. تطورت اللغة العربية في إندونيسيا، ويبدو أن تعلم اللغة العربية حتى الآن لم يكن بدون مشاكل. واحد منهم في إقنن نحو أثناء عملية التعلم. هذا البحث هو بحث نوعي، أي البحث عن المعلومات من خلال البحث الميداني. النهج المستخدم طبيعي. كانت موضوعات هذه الدراسة عبارة عن طلاب فصل تعليم اللغة العربية لعام 2020 وكان الهدف من هذا البحث هو جهود قدرة الطلاب على فهم قواعد اللغة العربية من خلال تدريبات طلاب تعليم اللغة العربية في جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي، وكانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة، المقابلات والتوثيق. بينما كانت تقنيات التحليل تتمثل في تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات. نتائج هذه الدراسة هي (1) جهود الطلاب في فهم قواعد اللغة العربية من خلال تدريبات تعليم اللغة العربية يتعلم طلاب فصل 2020 في جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي قواعد اللغة من خلال تمارين يقدمها المحاضرون، وهي مهارات القراءة، مهارة الكلام (مهارات التحدث)، مهارات القراءة (مهارات القراءة) مهارة الكتاب (مهارات الكتابة). (2) زيادة قدرة الطلاب على فهم قواعد اللغة من خلال تدريبات دفعة 2020 لا يزال طلاب تعليم اللغة العربية في جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي في حده الأدنى بسبب قلة الحماس

لدى الطلاب لدراسة علوم نحو وافتقارهم إلى الدافع الذاتي للاستفادة من الوقت المتاح، على سبيل المثال، استخدام وقت فراغهم لدراسة حكم نحو.

الكلمات الأساسية: قدرة الطالب، قواعد النحو، التدريبات

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercintah yang telah mendidik dan membesarkan saya;
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III
Selaku unsur pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, selaku pimpinan pada Tingkat Fakultas;
5. Takdir, S.Pd.I., M.Pd.I. Selaku pembimbing I dan Amran AR, S.Pd.I., M.Pd.I.
Selaku pembimbing II;
6. Amran AR, S.Pd.I., M.Pd.I., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIM Sinjai;

7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan Staf Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin

Sinjai, 10 Juli 2021

Dahlia

NIM. 170105006

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Pemahaman	7
a. Definisi Pemahaman.....	7
b. Macam-macam Pemahaman.....	7
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman	8

d. Indikator Pemahaman.....	12
2. Kaidah Nahwu.....	12
a. Kaidah Bahasa (Qawa'id).....	12
b. Pengenalan Kaidah	14
c. Pengertian Nahwu.....	17
d. Tujuan Mempelajari Ilmu Nahwu	24
e. Metode-metode dalam Pengajaran Nahwu	27
f. Strategi Pembelajaran Ilmu Nahwu	55
3. Tadribat	62
a. Latihan Mekanis	65
b. Latihan Bermakna	65
c. Latihan Komunikatif.....	66
B. Hasil Penelitian Relevan	68
BAB III METODE PENELITIAN	79
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	79
1. Jenis Penelitian.....	79
2. Pendekatan Penelitian	79
B. Definisi Operasional.....	80
1. Peningkatan Kemampuan Kaidah Nahwu.....	80
2. Tadribat (Latihan)	80
C. Tempat dan Waktu Penelitian	80
1. Tempat Penelitian.....	80
2. Waktu Penelitian	81

D. Subjek dan Objek Penelitian	81
1. Subjek Penelitian.....	81
2. Objek Penelitian	82
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	83
1. Teknik Pengumpulan Data	83
2. Instrumen Penelitian	84
F. Keabsahan Data	85
G. Teknik Analisis Data.....	86
BAB IV Hasil Penelitian.....	89
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	89
B. Hasil dan Pembahasan Penelitian	100
1. Hasil Penelitian	100
2. Pembahasan Penelitian.....	109
BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama Mahasiswa PBA Angkatan 2020	81
Tabel 4.2 Priodisasi Kepemimpinan Mulai dari Tahun 1974 Sampai Sekarang	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bagan Pimpinan	96
---------------------------------	----

BAB I

PENDAHUUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang kemudian menjadi sebuah kata kerja berupa “pembelajaran”. Pembelajaran adalah interaksi bolak balik antara dua belah pihak yang saling membutuhkan, yaitu guru dan murid. Sedangkan bahasa merupakan bagian dari struktur sosial masyarakat. Jadi pembelajaran bahasa Arab adalah suatu upaya pendidik terhadap peserta didik dalam intraksi belajar bahasa Arab supaya siswa dapat mempelajari sesuatu dengan efektif dan efesien (Erdin Hidayat, 2020)

Pengajaran bahasa Arab di Indonesia, terutama yang terjadi di lembaga pendidikan madrasah juga dihadapkan pada sejumlah problem yang berkaitan dengan metodologi dalam pengertian yang luas, yakni hal-hal yang berhubungan dengan elemen-elemen dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab itu sendiri. Di antara problem tersebut ada yang berkaitan dengan tujuan pengajaran, siswa, metode, dan media pembelajaran (Syamsuddin, 2016).

Bahasa Arab telah lama berkembang di Indonesia, akan tetapi tampaknya mempelajari bahasa Arab sampai

sekarang tidak luput dari problem. Salah satu antaranya adalah problem (masalah) dalam *qawaid* pada saat proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Problem *qawaid* itulah yang dihadapi mahasiswa pendidikan bahasa Arab 2020 (Dahlia, 2021). Para mahasiswa dituntut untuk menggunakan bahasa Arab langsung yang hanya alokasi waktunya yang begitu singkat. Meskipun ada beberapa mahasiswa yang sebelumnya tidak mendapatkan pelajaran tersebut terutama dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam pembelajaran *qawaid* itulah tidak mungkin terlepas dari faktor-faktor problematika pembelajaran.

Al-qawaid ialah tata bahasa meliputi *nahwu* dan *shorof*. Pembelajaran *qawaid* tidak dilaksanakan tersendiri dengan tujuan menghafal kaidah-kaidah tata bahasa semata-mata. *Al-qawaid* diajarkan melalui bahasa bacaan dalam pembelajaran *al-qawaid* dan lain-lain. Dengan cara deduktif bentuk-bentuk kata dan pola-pola ayat diambil dari bahan bacaan tersebut dan diuraikan dari segi tata bahasanya baik yang mengenal *sharaf* ataupun *nahwu*. Dengan demikian jelaslah bahwa *al-qawaid* untuk peringatan pemulaan dan peringatan menengah tidak boleh diajarkan sebagai tujuan. Perlu diingat bahwa tujuan sebenarnya dari pengajaran *al-qawaid* ialah kemampuan mengutarakan fikiran dan

perasaan dengan bahasa yang benar dan cermat serta kemahiran memahami apa yang didengar dan apa yang dibaca (Wekke, 2015). Kaidah-kaidah *nahwu* khusus membahas tentang membedakan tugas dari setiap kata ketika berada di dalam suatu kalimat, harakat terakhirnya dan cara meng-*i'rab*-nya. Maksudnya kaidah-kaidah *nahwu* membahas kata-kata dalam bahasa Arab dari sisi *mu'rab* nya (perubahan bentuk akhir kata karena perubahan posisinya dalam kalimat) atau *mabni*-nya (tetapnya bentuk akhir kata walaupun posisinya dalam kalimat berubah) (Mutarjim, 2015). *Nahwu* adalah kaidah yang digunakan untuk mengetahui jabatan setiap kata dalam satu kalimat, mengetahui harakat akhir mengetahui tata cara meng-*i'rab*-nya (Mutarjim, 2015).

Tadribat yaitu latihan-latihan atau tugas yang diberikan kepada mahasiswa agar dosen dapat mengetahui bagian mana yang tidak dimengerti oleh mahasiswa dan masih perlu dijelaskan secara detail, atau latihan-latihan yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa agar melihat mahasiswa sampai dimana kemampuan mahasiswa dalam memahami materi yang telah dijelaskan.

Peningkatan kemampuan mahasiswa dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa suka atau nyaman dalam

mempelajari pelajaran *nahwu* tampak tegang tapi disertai dengan candaan agar mahasiswa bisa menerima pelajaran dengan mudah. Kesulitan dalam mempelajari *nahwu* dikarenakan anggapan mahasiswa bahwa *nahwu* itu pembelajaran yang sulit, kompleks, dan menakutkan sehingga mahasiswa merasa tegang terutama yang tidak pernah mempelajari *nahwu*.

Demikian penelitian membahas tentang *al-qawaid* yang terbagi menjadi dua yaitu *nahwu* dan *shorof* dan dimana penulis disini lebih fokus membahas mengenai *nahwu* atau lebih khususnya pada penjelasan *nahwu* saja. Mengapa penulis mengambil judul ini karena masih banyak mahasiswa yang hanya menghafalkan kaidah-kaidah *nahwu* tetapi susah untuk mengaplikasikannya, terutama dalam membaca kitab kuning dan berbicara sesuai kaidah *nahwu* yang telah dipelajarinya. Mahasiswa paham akan kaidah-kaidah *nahwu* tetapi jika sudah dikasih tugas oleh dosennya mereka bingung untuk mengaplikasikannya masih bingung peletakaan-peletakan kaidah sehingga dapat menghasilkan kalimat yang sempurna sesuai dengan aturan bahasa Arab yang digunakan.

Untuk menarik keamauan dan kecintaan mahasiswa dalam mempelajari kaidah *nahwu* dosen harus mempunyai

bahan ajar dan harus betul-betul kreatif sehingga mahasiswa tidak sekedar menghafal kaidah-kaidah *nahwu* tetapi juga dapat memahaminya karena mahasiswa tersebut sudah menyukai pembelajaran tersebut. Usaha untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami kaidah *nahwu* perlu adanya pengembangan metode agar lebih mudah dipahami, dicerna, dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di tingkat perguruan tinggi terutama di IAIM Sinjai.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami kaidah *nahwu* melalui *tadribat* mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) angkatan 2020 IAI Muhammadiyah Sinjai.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya mahasiswa dalam memahami kaidah *nahwu* melalui *tadribat* mahasiswa pendidikan bahasa Arab di IAIM Sinjai?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami kaidah *nahwu* melalui *tadribat*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Agar mahasiswa dapat memahami *nahwu* dengan mudah tanpa hanya mengetahui teori saja tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam menganalisis, membaca, mendengar, dan menulis.
2. Agar peningkatan kemampuan mahasiswa lebih maksimal dari latihan-latihan yang diberikan oleh dosen.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah dan memperkayah pemikiran kita tentang upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami kaidah *nahwu* melalui *tadribat* di IAIM Sinjai.
2. Secara praktis, penelitian ini turut memberikan sumbansi pemikiran tentang pengaruh peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami kaidah *nahwu* melalui *tadribat* mahasiswa pendidikan bahasa Arab di IAIM Sinjai.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pemahaman merupakan terjemahan dari *understanding*, diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari atau suatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002).

b. Macam-macam Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu aspek dalam taksonomi Bloom pada ranah kognitif. Bloom membagi pemahaman atas tiga macam yaitu pemahaman translasi, pemahaman interpretasi dan pemahaman ekstrapolasi (Muhsin et al., 2013).

- 1) Pemahaman translasi, adalah kemampuan untuk memahami suatu ide yang ditanyakan dalam cara lain dibandingkan dengan pernyataan asli yang dikenal sebelumnya, misalnya mampu mengubah soal kata-kata ke dalam simbol dan sebaliknya.

- 2) Pemahaman interpretasi adalah kemampuan untuk memahami bahan atau ide yang direkam, diubah atau disusun dalam bentuk lain (seperti grafik, table, diagram).
- 3) Pemahaman ekstrapolasi adalah keterampilan untuk meramalkan kekontinuan (kelanjutan) kecenderungan yang ada menurut data yang ada menurut data tersebut, dengan kondisi yang digambarkan dalam komunikasi yang asli (Muhsin et al., 2013).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Adapun faktor-faktor yang memepengaruhi pemahaman sekaligus penghasilan belajar mahasiswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh dosen sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar mahasiswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) oleh dosen yang

berpedoman pada Tujuan Intruksional Umum (TIU). Penulisan Tujuan Intruksional (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan:

- a) Membatasi tugas dan menghilangkan segala kekaduan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
 - b) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar mahasiswa
 - c) Dapat membantu dosen dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
 - d) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar (Bahri Djamarah & Zaini, 1996).
- 2) Guru atau dosen adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik atau mahasiswa. Dosen adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dalam satu kelas setiap individu

berbeda keberhasilan belajarnya, demikian seorang dosen dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan mahasiswa sehingga semua mahasiswa akan mencapai tujuan pembelajaran yang dihadapi (Bahri Djamarah & Zaini, 1996).

- 3) Peserta didik atau mahasiswa adalah orang yang sengaja datang untuk belajar. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, bakat, minat dan potensi yang berbeda-beda. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Hal ini berdampak pada penerapan materi atau tingkat pemahaman mahasiswa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mahasiswa adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman mahasiswa (Bahri Djamarah & Zaini, 1996).
- 4) Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara dosen dengan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang

diciptakan dosen dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan dosen dalam mengelola kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi: pemilihan suasana keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa pada materi ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan mahasiswa. Jika hasil belajar mahasiswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula (Bahri Djamarah & Zaini, 1996).

- 5) Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman mahasiswa. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan soal bentuk benar-salah (true-false), pilihan ganda (multiple-choice), menjodohkan (matching), melengkapi (completion), dan essay. Jika mahasiswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka mahasiswa dapat

dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan (Bahri Djamarah & Zaini, 1996).

d. Indikator Pemahaman

Adapun indikator pemahaman yaitu:

- 1) Dikembangkannya rasa percaya diri dalam diri mahasiswa, sehingga mahasiswa akan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan.
- 2) Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berkomunikasi secara bebas dan terarah.
- 3) Melibatkan mahasiswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan sehingga pemahaman mahasiswa terhadap pelajaran dapat tercapai (Notoatmodjo, 2005).

2. Kaidah *Nahwu*

a. Kaidah Bahasa (*Qawa'id*)

Kaidah di sini tidak harus diterangkan dengan bahasa Arab, melainkan dapat dirumuskan dengan bahasa peserta didik yang bersangkutan dan diletakkan pada akhir teks. Menurut metode modern dalam mengajarkan *qawa'id* bukanlah mengajarkan *qawa'id* itu, melainkan yang terpenting adalah melihat peserta didik untuk mengungkapkan bahasa dengan aturan yang benar, membaca, memahami

dengan tepat apa yang secara spontan dan dapat berbicara secara otomatis menghadapi segala macam situasi (Roviin, 2018).

Qawa'id yang diajarkan pada tingkat pemula tidak perlu memberikan semua kaidah *nahwu* dan *shoraf* akan tetapi hanya memberikan pengenalan pola-pola pokok untuk mempermudah pemahaman peserta didik tingkat pemula. Gramatika dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *qawa'id* di dalamnya terdapat dua unsure yang saling terkait satu sama lain, yakni ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf*. Ilmu *nahwu* merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang bisa digunakan sebagai sarana untuk membaca tulisan bahasa Arab yang kebanyakan tulisannya tidak bersyakkal (Roviin, 2018).

Bagi seseorang yang ingin mempelajari tata bahasa Arab tentu mengenal dua ilmu dasar yang harus mereka kuasai terlebih dahulu, yaitu ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf*. Penyusunan tata urutan bahasa pengajaran bahasa Arab agar peserta didik mudah memahami apa yang disampaikan guru

bahasa Arab harus dipertimbangkan atas dasar-dasar berikut:

- 1) Mulailah pembelajaran bahasa Arab dari yang mudah dipahami oleh peserta didik kemudian baru menjelaskan yang lebih sulit.
- 2) Dari menunjuk nama-nama benda yang ada atau dekat dengan lingkungan peserta didik seperti papan tulis, kursi, buku, sampai kepada nama-nama yang jauh dari lingkungannya seperti mobil, rumah sakit, ataupun sungai.
- 3) Dari *mubtada'* dan *khobar* ke *fi'il* dan *fa'il*.
- 4) Dari *mufrad* ke *jamak*.
- 5) Dan seorang guru bahasa Arab diharapkan mampu menyesuaikan dengan perkembangan dan pemahaman daya tangkap peserta didik dalam memahami pelajaran bahasa Arab (Roviin, 2018).

b. Pengenalan Kaidah

Pengenalan kaidah bisa dilakukan secara deduktif atau induktif.

1) Cara Deduktif

Pengajaran dengan cara ini dimulai dengan pemberian kaidah yang harus dipahami

dan dihafalkan oleh siswa, kemudian diberikan contoh-contoh penerapannya. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk melakukan latihan-latihan menerapkan kaidah atau rumusan yang telah diberikan.

Cara ini lebih disenangi oleh sebagai pembelajaran bahasa yang telah dewasa karena dalam waktu singkat mereka telah dapat mengetahui kaidah-kaidah bahasa dan dengan daya kreativitasnya mereka dapat menerapkannya setiap kali diperlukan.

Kelemahannya adalah bahwa para pembelajar cenderung hanya menghafalkan kaidah dan kurang terlibat dalam proses pemahamannya. Akibatnya para siswa kurang mampu menerapkan kaidah tersebut dalam praktik berbahasa yang sesungguhnya (Syamsuddin, 2016).

2) Cara Induktif

Cara ini adalah kebalikan dari cara deduktif. Dalam cara ini, guru pertama-tama menyajikan contoh-contoh (*amtisilah*). Setelah mempelajari contoh-contoh yang diberikan,

siswa dengan bimbingan guru menarik kesimpulan sendiri kaidah-kaidah bahasa yang sedang diajarkan.

Dengan cara ini, siswa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, yakni menyimpulkan kaidah-kaidah. Karena penyimpulan ini dilakukan setelah siswa mendapat latihan yang cukup, maka pengetahuan tentang kaidah itu benar-benar berfungsi sebagai penunjang keterampilan berbahasa.

Kelemahan cara ini adalah banyaknya waktu yang diperlukan untuk memperkenalkan kaidah-kaidah baru sehingga siswa yang telah dewasa cenderung bosan. Satu hal yang harus diperhatikan dalam pengenalan kaidah, baik dengan cara deduktif maupun induktif adalah jangan terlalu lama membahas kaidah tanpa sempat melakukan latihan berbahasa itu sendiri sehingga kegiatan di dalam kelas lebih menyerupai kegiatan analisis bahasa daripada kegiatan berbahasa. Akibatnya, pengetahuan tentang kaidah-kaidah itu hanya

sebatas pengetahuan, tetapi tidak fungsional (Syamsuddin, 2016).

c. Pengertian Nahwu

Pengertian *nahwu* secara bahasa adalah tujuan dan arah. Sedangkan secara istilah adalah kumpulan beberapa aturan atau rumus yang digunakan untuk mengetahui bentuk bahasa Arab atau bentuk polannya, baik ketika mandiri atau terstruktur dengan kata lain (M. M. A. Hamid, 2017). Nahwu merupakan kaidah-kaidah bahasa yang lahir setelah adanya bahasa. Kaidah-kaidah ini lahir dilatar belakangi adanya kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, sesungguhnya *nahwu* itu dipelajari agar penggunaan bahasa dapat menyampaikan ungkapan bahasa dan mampu memahaminya dengan benar, baik dalam bentuk tulisan (membaca dan menulis) maupun dalam bentuk ucapan (berbicara dengan benar) (Wa, 2011).

Ilmu *nahwu* disusun pertama kali oleh Abu Al-Aswad ad-Dualy (Nailis, 2019). Abu Aswad menyusun ilmu *nahwu* agar bahasa Arab tidak rusak akibat bercampurnya bahasa Arab dengan bangsa

Non Arab (M. M. A. Hamid, 2017). Nahwu ialah kaidah-kaidah untuk mengetahui bentuk, keadaan dan jabatan kalimat ketika sendirian dan tersusun. Penyusunan ilmu nahwu yang pertama kali ialah: Abul Aswad ad-Du'aly atas nasehat Khalifah Ali Bin Abu Thalib. Sedangkan Bapak ilmu nahwu yang terkenal ialah: Abu Al Farizi. Orang yang berjasa member titik dalam Al-Qur'an adalah Nasher bin Ashim. Abul Aswad Ad-Dualy setuju memberi harokat dalam Al-Qur'an adalah karena ada orang yang membaca ayat dengan kesalahan fatal, yaitu Surat Fathir (35) ayat:28 (Mualy, 2011).

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۚ
 إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

(Syauqin, 2020)

Nahwu menurut bahasa adalah الطريق و (jalan dan arah) akan tetapi *nahwu* menurut istilah ulama klasik adalah terbatas pada pembahasan masalah البناء و الإعراب (*i'rab* dan *bina*), yaitu penentuan baris ujung sebuah kata sesuai dengan posisinya dalam kalimat (الجملة) yang mereka

definisikan seperti berikut ini. *Nahwu* adalah aturan-aturan yang dapat mengenal *ihwal* kata-kata bahasa Arab, baik dari segi *i'rab* maupun *bina*'.

Adapun definisi *nahwu* secara terminologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai kaidah yang dapat digunakann untuk mengetahui berbagai hukum kondisi akhir suatu kata bahasa Arab yang tersusun dalam suatu kalimat, baik dari segi *i'rab* maupun *bina*' (M. M. A. Hamid, 2017). Telah menjadi kesepakatan bahwa penguasaan kaidah-kaidah *nahwu* bukan merupakan tujuan pembelajaran bahasa, melainkan hanya merupakan sarana untuk membuat mahasiswa agar mampu berbicara, membaca serta menulis dengan benar. Dalam pembelajaran *nahwu*, mahasiswa tidak cukup dengan menghafal kaidah-kaidah *nahwu* kemudian selesai, melainkan setelah itu mahasiswa harus mampu menerapkan kaidah tersebut dalam membaca teks bahasa Arab. Dengan kata lain penguasaan kaidah-kaidah *nahwu* adalah sebagai sarana berbahasa, bukan tujuan akhir dari pembelajaran tentang bahasa (M. A. Hamid & Baharudin, 2008).

Setiap muslim menyadari bahwa bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an. Setiap orang yang akan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar, tidak lain harus menggali sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an. Sedangkan untuk mempelajari Al-Qur'an yang dituliskan dalam bahasa Arab tentu membutuhkan cara atau metode salah satunya melalui pendalaman ilmu *nahwu*. Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa menurut kaidah hukum Islam, mempelajari ilmu wahyu wajib hukumnya wajib bagi siapapun yang ingin mendalami Al-Qur'an. Ilmu *nahwu* itu termasuk yang awal hanya dipelajari, dipahami. Karena apabila bicara bahasa Arab tanpa menggunakan *nahwu* tidak akan dapat dipahami, dan tidak akan ada manfaatnya (Maulana, 2016).

Seperti halnya bahasa-bahasa yang lain, bahasa Arab juga mempunyai kaidah-kaidah tersendiri dalam mengungkapkan atau menuliskan sesuatu hal, baik berupa komunikasi atau penulisan. Pada jaman jahiliyyah, kebiasaan orang-orang Arab ketika mereka berucap atau berkomunikasi dengan orang lain, mereka melakukannya dengan tabiat

masing-masing, dan lafaz-lafaz yang muncul terbentuk dari peraturan yang telah ditetapkan mereka, dimana para junior belajar kepada senior, anak-anak belajar bahasa dari orang tuanya dan seterusnya. Dari kondisi inilah mendorong adanya pembuatan kaidah-kaidah yang disimpulkan dari ucapan orang Arab yang fasih yang bisa dijadikan rujukan dalam mengharokati bahasa Arab, sehingga muncullah ilmu *nahwu* (Maulana, 2016).

Di zaman sekarang ini, setelah berkembangnya penelitian dan pengkajian tentang analisis kebahasaan, pada ulama cenderung mengubah dan memperluas pengertian ilmu *nahwu*, bukan hanya terpusat pada pembahasan *i'rab* dan *bina'* bagi suatu kata, namun dapat pula mencakup pembahasan tentang penjaringan kosa kata, pertalian internal antara beberapa kata, penyatuan beberapa kata dalam rentetan bunyi tertentu dan hubungan antar kata-kata yang ada dalam kalimat serta komponen-komponen yang membentuk sebuah ungkapan atau prasa. Suatu hal yang tidak dapat digunakan ialah perkembangan barau mengenai pengertian baru tentang ilmu *nahwu* ini tetap

mempertahankan urgensi *i'rab*. Alasannya ialah *i;rab* merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembuatan kalimat bahasa Arab, dimana tanpa *i'rab*, sebuah kalimat bahasa Arab tidak akan sempurna, ciri khas ke- Arabannya akan hilang bila *i'rab*-nya tiada sempurna. Tata bahasa Arab (yang dalam hal ini diistilahkan dengan *nahwu*) adalah ilmu pengetahuan tentang dasar-dasar untuk mengetahui bentuk-bentuk kalimat bahasa Arab. Dari sisi perubahan *i'rab* (perubahan kalimat) dan *bina* (bangunan kalimat), yaitu dari sisi tarkib atau susunan kalimat bahasa Arabnya (Mustofa, 2004).

Ilmu *nahwu* lebih berhak dipelajari dahulu, karena kalam Arab tanpa ilmu *nahwu* tidak akan bisah dipahami. Bahwa sebaik-baiknya kitab kitab *nahwu* yang kecil adalah hanya satu kuras yang begitu tipis. Terkenal di negeri Arab dan Ajam, juga di kerajaan Rum. Dan dikarang oleh pakarnya, Ibnu Ajurum. Ulama-ulama besar banya yang mengambil manfaat dari ilmunya kitab aJurumiyah, padahal mereka tau betapa kecil bentuknya. Maka nazham kitab Jurumiyah dengan susunan yang indah serta mengikuti kitab aslinya

dalam memudahkan orang yang belajar *nahwu* (Al-Imrithiy, 2012).

Ada yang menyebutkan bahwa ilmu *nahwu* dicetuskan oleh sahabat Ali bin Bi Thalib yang kemudian ditulis oleh Abu Al-Aswad Al-Dauly (A. N. Ahmad, 2004). Peristiwa tersebut terjadi di awal mula daulah Islam. Hampir semua pakar bahasa Arab berpendapat bahwa gagasan Ali bin Abi Thalib ra. saat beliau menjadi khalifah ini muncul karena didorong faktor agama dan sosial budaya. Faktor agama terkait pemurnian Al-Qur'an dari *lahn* (kesalahan baca). Faktor sosial budaya, bangsa Arab dikenal mempunyai kebanggaan dan fanatisme tinggi terhadap bahasa mereka. Hal ini mendorong mereka untuk memurnikan bahasa mereka (Maulana, 2016).

Dengan perakasa Khalifah Ali dan dukungan para tokoh yang berkomitmen terhadap bahasa Arab dan Al-Qur'an, sedikit demi sedikit disusun kerangka teoritis yang kelak menjadi cikal bakal pertumbuhan ilmu *nahwu*. Sebagaimana ilmu-ilmu lain ilmu *nahwu* tidak sempurna dalam waktu singkat melainkan berkembang tahap demi

tahap dalam kurung waktu yang panjang (Maulana, 2016).

Ilmu *nahwu* adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab untuk mengetahui kedudukan sebagai *lafaz* yang berada pada susunan perkataan, mengenal hukum akhir suatu *lafaz*, dan untuk mengetahui *i'rab*-nya (Maulana, 2016).

d. Tujuan Mempelajari Ilmu Nahwu

Boleh disepakati bahwa pelajaran ilmu *nahwu* ini adalah bukan sasaran yang menjadi tujuan pembelajaran, tapi ilmu *nahwu* itu, adalah salah satu sarana untuk membantu kita berbicara dan menulis dengan benar serta meluruskan dan menjaga lida kita dari kesalahan, juga membantu dalam memaparkan ajaran dengan cermat, mahir dan lancer. Beberapa tujuan mengajarkan ilmu *nahwu* adalah: (Mualif, 2019)

- 1) Menjaga dan menghindarkan lisan serta tulisan dari kesalahan berbahasa, disamping menciptakan kebiasaan berbahasa yang fasih. Itulah sebabnya, ulama Arab dan Islam zaman dahulu berupaya untuk merumuskan ilmu *nahwu*

disamping untuk menjaga bahasa Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw.

- 2) Membiasakan para pelajar bahasa Arab untuk selalu melakukan pengamatan, berpikir logis dan teratur serta kegunaan lain yang dapat membuat mereka untuk melakukan penkajian terhadap tata bahasa Arab secara kritis.
- 3) Membantu para pelajar untuk memahami ungkapan-ungkapan bahasa Arab sehingga mempercepat pemahaman terhadap maksud pembicaraan dalam bahasa Arab.
- 4) Mengasah otak, mencerahkan perasaan serta mengembangkan khazanah kebahasaan para pelajar.
- 5) Memberikan kemampuan pada pelajar untuk menggunakan kaidah bahasa Arab dalam berbagai suasana kebahasaan. Oleh karena itu hasil yang sangat diharapkan dari pengajaran ilmu *nahwu* adalah kecakapan para pelajar dalam menerapkan kaidah tersebut dalam gaya-gaya ekspresi bahasa Arab yang digunakan oleh para pelajar bahasa Arab dalam kehidupannya, disamping bermanfaat untuk memahami bahasa

klasik yang diwarisi oleh para ulama dari zaman dahulu.

- 6) *Qawaid* dapat memberikan control yang cermat kepada pelajar saat mengarang sebuah karangan (Mualif, 2019).

Keterampilan dalam berbahasa mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengar (*maharah al-istima'*), berbicara (*maharah al-kalam*), membaca (*maharah al-qira'ah*), dan menulis (*maharah al-kitabah*). Keempat aspek ini menjadi aspek penting dalam belajar bahasa Arab, karena keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan dan kedudukan keempat keterampilan ini sangat menunjang dalam pencapaian keterampilan berbahasa (Taufik, 2011).

Adapun tujuan pembelajaran tata bahasa Arab bagi tingkat pemula antara lain:

- 1) Agar pembelajaran mengenal pola-pola kalimat bahasa Arab, sistem pembentukannya dan mampu menggunakan pola-pola sederhana tersebut dengan benar sesuai tingkat kemampuannya.

- 2) Agar mahasiswa memperoleh pengalaman bahasa Arab yang benar melalui *istima'*, peniruan dan praktek penggunaan yang intensif.
 - 3) Menumbuhkan kebiasaan mahasiswa untuk mengungkapkan bahasa Arab dengan benar, membedakan pola yang benar dan salah. Hal ini diwujudkan dengan pembentukan semangat dan tradisi berbahasa yang benar.
 - 4) Membekali mahasiswa dengan sejumlah pola kalimat yang benar pada gilirannya mampu menumbuhkan kemampuan pemerolehan bahasa yang benar.
 - 5) Membiasakan mereka menggunakan struktur-struktur bahasa Arab dasar yang baik (M. Ahmad, 1991).
- e. Metode-metode dalam Pengajaran Nahwu

Dalam pandangan lama tentang metode pembelajaran *nahwu*, para pelajar diwajibkan menghafal kaidah, walaupun mereka tidak memahaminya. Akibatnya, mereka tidak berhasil menerapkannya dalam dunia nyata, kaidah-kaidah yang telah mereka hafal. Hal ini banyak terjadi di

pesantren di Indonesia, juga di beberapa negara Arab. Dari sinilah timbul pemikiran untuk mencari solusi bagaimana cara untuk mengatasi problema ini, tentu diantara mengatasinnya adalah mencari metode terbaik dan termudah untuk menyampaikan pesan-pesan ilmu *nahwu* ke pada pelajar. Jika diperhatikan metode-metode pelajaran bahasa Arab di negara-negara Arab, juga di beberapa pesantren di Indonesia, baik yang pernah diperaktekkan bahwa metode-metode tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua metode pokok, yaitu metode القياسية (analogi) dan metode الاستقرائية (induktif), yang masing-masing akan diuraikan berikut ini.

1) Metode القياسية (Analogi)

Metode ini terkadang disebut metode kaidah lalu contoh, adalah metode terlalu diterapkan dalam pengajaran ilmu *nahwu*. Walaupun metode ini adalah yang tertua, namun hingga sekarang masih banyak dipakai di berbagai yayasan pendidikan baik di Arab maupun di Indonesia, khususnya di pesantren. Dalam metode ini, pengajaran dititik beratkan pada penyajian kaidah, pembebanan hafalan

kaidah itu atas pelajar, kemudian pemberian contoh-contoh untuk mempelajari maksud dari kaidah tersebut; ini berarti bahwa proses pembelajaran berlangsung dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus. Ide قياس ini lahir berdasarkan keinginan agar para pelajar memahami maksud kaidah yang bersifat umum hingga melekat pada benak mereka, itulah sebabnya, guru atau pelajar dituntut untuk menganalogikan contoh baru yang masih kabur kepada contoh lain yang sudah jelas, lalu dicocokkan dengan kaidah umum tadi. banyak orang yang menantang metode ini dengan alasan bahwa: (Mualif, 2019)

- a) Tampaknya tujuan pertama dari metode ini adalah menghafalkaidah tanpa mengindahkan pengembangan kemampuan penerapannya, mungkin saja cocok bagi orang-orang yang secara khusus mengkaji bahasa Arab tetapi tidak cocok bagi anak-anak sekolah yang ilmu *nahwu* bagi mereka adalah untuk diperaktekkan bukan untuk dihafal.

- b) Dengan metode ini sering kali para pelajar tidak menghiraukan pelajaran maupun guru, karena sikap pelajar pasif, walaupun ada pelajar yang berpartisipasi, jumlahnya pelajar tidak banyak.
- c) Bertentangan dengan prinsip-prinsip pengajaran yang menhendaki dimulai dari yang gampang, lalu bertahap menuju yang susah, dari yang kongrit pada yang abstrak; sudah tentu bahwa mendahulukan kaidah dari contoh akan menciptakan kepayahan dan kesukaran.
- d) Pelajar dapat lupa terhadap kaidah yang telah dihafalnya karena mereka sekedar menghafalnya, tanpa memahaminya.
- e) Metode ini banyak ditentang banyak kalangan guru, karena akan mengacaukan perhatian pelajar, juga karena memisahkan antara *nahwu* dan bahasa, sehingga terkesan bahwa *nahwa* sebagai sasaran, bukan sebagai sarana untuk memperbaiki ungkapan bahasa.

2) Metode السقراطية (Indukasi)

Pada mulanya metode ini masuk di dunia Arab setelah adanya ajakan dari delegasi misi pengajaran dari Eropa pada awal abad XX M., dimana gaya pengajaran dalam metode قياسية, karena metode ini didasarkan pada penyajian contoh-contoh terlebih dahulu lalu contoh-contoh itu didiskusikan dengan para pelajar, disbanding-bandingkan dan dirumuskan kaidahnya kemudian diberikan latihan kepada para pelajar. Metode ini dimulai dari yang khusus untuk mencapai kaidah yang bersifat umum, sementara قياسية dari yang umum kepada yang khusus. Para pendukung metode ini berpandangan bahwa metode semacam ini adalah metode yang alami karena para pelajar melalui contoh-contoh, dapat mencapai suatu ilmu, menyingkap ketidak tahuan, memberikan pencerahan pada yang tidak jelas dengan cara mengenal unsur-unsurnya, mengumpulkan kosa kata dan menggabungkan sesuatu dengan sejenisnya; hal ini dilakukan secara bertahap hingga sampai pada suatu rumusan kaidah yang

bersifat umum atau aturan yang komprehensif (Mualif, 2019).

Para pendukung metode ini berpendapat bahwa dengan metode ini pelajar akan bersikap aktif, sedangkan guru hanyasebagai pengarah dan pemandu. Jadi, para pelajarlah yang aktif mencari untuk mendapatkan rumusan kaidah yang diinginkan setelah mendiskusikan dan menghubungkan serta membanding-bandingkan contoh-contoh yang ada; pada pelajar pulalah yang memecahkan masalah. Tegasnya, para pelajar disibukkan dengan kegiatan diskusi sehingga tidak ada kesempatan untuk dia atau mengabaikan pelajaran. Namun demikian, bagaimana pun juga metode ini menurut penulis, tidak lepas dari kelemahan-kelemahan diantaranya ialah metode ini lambat dan tidak efektif dalam menyampaikan informasi, contoh-contoh yang dipaparkan guru punterbatas serta adanya keinginan untuk segera sampai padaperumusan kaidah. Tetapi walaupun

demikian, banyak negara Arab yang menerapkan metode ini di sekolah-sekolah.

Metode استقرائية ini dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- a) Metode contoh, yaitu contoh-contoh yang tidak punya kaitan dengan yang lain, lalu kaidah.
- b) Metode teks utuh, yaitu suatu teks yang mempunyai makna komlit, contoh, dan kaidah.

3) Metode Contoh (*Al-amsilati*)

- 4) Disebut juga contoh buatan, mandiri, terserak atau terpotong; penamaan ini timbul karena contoh-contoh itu terserak atau terpotog-potong: terpotong-potong diambil dari berbagai sumber yang tidak satu arah. *Kelebihan metode contoh* para pendukung metode ini memberika peluang bagi seorang guru untuk memilih contoh-contoh secara leluasa, juga dapat membantu guru beserta para pelajar untuk mempercepat jalannya pembelajaran. Mereka berpandangan bahwa metode ini mudah untuk digunakan sehingga sangat membantu pembelajaran ilmu *nahwu*,

dimana seorang pelajar yang benar-benar memahami kaidah, lidahnya akan lebih fasih dan orang yang menggali kaidah dari contoh-contoh yang disebutkan sebelumnya di samping akan membantu guru untuk menghabiskan semua topic-topik inti yang ada pada silabinya, ia dapat pula mengatasi problem yang ditimbulkan oleh kurikulum. Strategi ini adalah sebuah aktifitas yang membutuhkan kemampuan mahasiswa dalam mengkespesikandialek bahasa Arab fusha dengan fasih sesuai makhrajnya, di samping dalam mengeksplorasi kemampuan dalam bermain peran (Mualif, 2019).

5) Metod Nahwu (*Grammar Method*)

Cirri khas metod ini adalah penghafal aturan-aturan nahwu dan sejumlah kata-kata tertentu. Kata-kata ini kemudian dirangkai-rangkaikan menurut kaedah tata bahasa yang berlaku, dengan demikian kegiatan ini merupakan praktik penerapan kaedah-kaedah tata bahasa. Hal ini berarti pengajar tidak mengajar bahasa tetapi ia banyak mengisi jam

mengajarnya untuk mengajar tentang bahasa; artinya bukan mengajar kepandaian berbahasa melainkan mengajar tentang bahasa (Wekke, 2015).

Jadi, pengetahuan kaedah-kaedah tata bahasa dianggap lebih penting dari kemahiran untuk menggunakannya. Kegiatan yang berupa latihan ucapan atau latihan menggunakan bahasa secara lisan sama sekali diabaikan. Metod inilah yang banyak digunakan selama ini dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Oleh itu tidak hairan kalau para ulama kita pada umumnya mampu mengutarakan fikiran mereka tentang bahasa Arab, akan tetapi tidak mampu mengutarakan fikiran mereka dalam bahasa Arab. Selain salah satu kelebihan yang kerap dibanggakan oleh metod ini ialah bahwa metod ini dapat menanamkan disiplin mental. Ramai pengajar menyukai metod ini karena senang melaksanakannya, tidak memerlukan tenaga dan waktu banyak. Di samping itu, pengajar sendiri tidak mesti menguasai bahasa yang diajarkan selama ia hafal kaedah-kaedah tata bahasanya

menurut buku tertentu. Selama ini, dengan metod ini ujian bahasa mudah disusun dan dikawal. Misalnya sahaja, pertanyaan yang kerap diajukan dalam pengajaran bahasa Arab yang menggunakan metod ini ialah: الكلمة؟ هي ما (Wekke, 2015)

Grammar method sebuah metode pembelajaran dengan cara menghafalkan aturan-aturan gramatik (dalam kaitannya dengan bahasa Arab adalah *nahwu* dan *sharaf*) beserta beberapa kata khusus. Kemudian, kata-kata tersebut dirangkaikan menjadi sebuah kalimat berdasarkan gramatika yang benar. Oleh sebab itu metode belajar bahasa yang semacam ini merupakan penerapan kaidah-kaidah gramatika dalam bahasa.

Dalam *grammar method*, guru tidak lah mengajarkan kemahiran berbahasa, tetapi terfokus pada pembelajaran gramatika (*nahwu* dan *sharaf*). Pada metode ini, guru berasumsi bahwa gramatika atau kaidah-kaidah bahasa adalah lebih penting dibandingkan dengan kemahiran menggunakannya (kemahiran

berbahasa). Pembelajaran tersebut dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa pembelajaran tentang menggunakan bahasa (menyimak, mendengar, berbicara) sama sekali diabaikan dalam pembelajaran bahasa (Ulin, 2012).

Grammar method pulalah yang selamaini paling banyak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa di Indonesia. Maka, tidaklah heran jika para ulama dan cendekiawan muslim di Indonesia mahir membaca *kitab kuning* atau *kitab gundul*, namun mereka sangat lemah dalam mendengar dan berbicara menggunakan bahasa asing tersebut. Mereka sangatlah ahli dalam mengurai semua penjelasan yang ada dalam sebuah kitab gundul, tetapi sangat lemah dalam berkomunikasi (Ulin, 2012).

Dari semua penjabaran tersebut, dapat dipahami bahwa cirri atau karakteristik *grammar method* adalah sebagai berikut:

- a) Dalam pembelajaran bahasa, hanya berfokus dengan menghafal kaidah-kaidah atau tata bahasa.

- b) Metode ini mengesampingkan pembelajaran kemahiran bahasa (mendengar dan berbicara), bahkan cenderung dianggap tidak ada.
- c) Metode ini lebih mementingkan aspek membaca dan membuang aspek yang lain dalam kemahiran berbahasa.
- d) Walaupun kemahiran berbahasa (mendengar dan membaca) itu diajarkan, namun intensitasnya sangat kecil.
- e) Kegiatan mempelajarinya adalah dengan cara member contoh-contoh yang kemudian diuraikan berdasarkan kaidah gramatika. Atau, bisa juga, dimulai dengan mengajarkan kosa kata, kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat yang sesuai dengan kaidah gramatika (*nahwu* dan *sharaf*) (Ulin, 2012).

Dari semua penjelasan singkat tersebut, *grammar method* tidaklah lepas dari kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihan metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Siswa terbiasa menghafalkan kaidah-kaidah tata bahasa asing (*nahwu* dan *sharaf*). Ini sangat diperlukan agar siswa dapat bercakap-cakap dalam bahasa asing yang benar dan sesuai dengan kaidahnya. Selain itu, siswa sangat pandai membaca dan menulis dengan benar.
- b) Melatih mental disiplin dan ulet siswa dalam mempelajari bahasa asing.
- c) Guru tidak merasa kesulitan menggunakan metode ini. Sebab, kemampuan percakapan tidak diutamakan. Dengan kata lain, jika guru menguasai grammar maka kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.
- d) Tidak banyak membutuhkan tenaga, beban pikiran, dan biaya.
- e) Guru mudah mengontrol kegiatan pembelajaran.
- f) Dalam melaksanakan tes bahasa, guru mudah membuat soal, menilai mengontrol, dan mengevaluasinya.

- g) Sangat cocok digunakan dengan kelas kecil, dan bisa juga digunakan bagi kelas besar (Ulin, 2012).

Sedangkan, kekurangan-kekurangan yang terdapat pada *grammae method* adalah sebagai berikut:

- a) Secara didaktis dan psikologi, metode ini bertentangan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Sebab, pengetahuan dan penguasaan bahasa seseorang tidaklah dimulai dari belajar kaidah tata bahasa. Akan tetapi, kemahiran bahasa yang dimiliki seseorang itu dimulai dari mendengar dan peniruan atau percakapan.
- b) Penguasaan *grammar* atau kaidha tata bahasa tidak dengan sendirinya bisa menguasai percakapan. Oleh karena itu, anak didik cenderung pasif dalam berkomunikasi.
- c) Metode ini dapat menimbulkan kejenuhan dalam diri peserta didik, apalagi jika guru tidak dapat menyajikan pelajaran dengan baik dan menarik.

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan hal-hal yang sangat penting, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Penjelasan materinya harus diatur dan disampaikan dengan sederhana serta mudah dipahami oleh peserta didik.
 - b) Memulai pembelajaran grammar dari tingkat yang paling dasar.
 - c) Penyajian materi haruslah menggunakan contoh-contoh yang sederhana dan mudah dipahami. Sebab, siswa lebih mudah memahami grammar jika disampaikan melalui contoh-contoh.
 - d) Memperhatikan media pembelajaran, karena waktu cenderung longgar.
 - e) Guru harus sabar dalam menjelaskan dan memberikan arahan terhadap peserta didik. Sebab, tidak semua daya serap anak didik itu sama dan cenderung heterogen (Ulin, 2012).
- 6) Metod Terjemahan (*Translation Method*)

Sesuai dengan namanya metod ini merupakan kegiatan-kegiatan yang berupa

menterjemahkan bacaan-bacaan, mula-mula dari bahasa asing ke dalam bahasa pelajar. Seperti halnya metod nahwu di atas, metod ini sesuai untuk kelas yang besar dan tidak memerlukan seorang pelajar yang mesti memiliki penguasaan bahasa asing secara aktif atau pendidikan khas untuk mengajar bahasa. Metod ini tidak hanya mudah dilaksanakannya, tetapi juga murah.

Seperti dihuraikan di atas, kegiatan utama dalam metod ini adalah menterjemahkan, sama sekali tidak ada usaha untukmengajarkan ucapan. Setiap pelajaran member gambaran tentang kaedah bahasa, kata-kata yang mestih diterjemahkan, kaedah-kaedah tata bahasa yang mesti dihafal dan latihan-latihan menterjemahkan (Wekke, 2015). Dengan metode ini pemahaman arti dapat ditangkap dengan jelas, karena dilakukan dengan bahasa pelajar dan sekaligus si pelajar dapat mementingkan membandingkan struktur ayat kedua-dua bahasa itu. Meskipun demikian, ada kemungkinan pelajar akan memindahkan kata demi kata yang terdapat dalam ayat itu kepada

bahasa pelajar demikian rupa persisnya, sehingga dapat menimbulkan salah pengertian dalam arti keseluruhan. Selain daripada itu, ada kecendrungan agar para pelajar untuk tidak menggunakan bahasa asing, karena kesempatan untuk menggunakan bahasa pelajar lebih banyak dan lebih muda.

Maknanya metod ini tidak dapat digunakan untuk mencapai kemampuan berbahasa secara aktif. Tetapi kalau tujuan rancangan pengajaran bahasa untuk memberikan pelajaran kemahiran membaca secara efektif untuk dapat memahami isinya metod inilah yang tepat. metod ini disebut juga metod “lama” karena dalam metod ini sama sekali tidak ada kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada kemahira. Menggunakan bahasa secara lisan. Oleh itu, banyak orang yang merasa kurang puas seperti mereka yang mempelajari bahasa Arab dengan menggunakan metod ini (Wekke, 2015).

Metode belajar semacam ini adalah memfokuskan aktivitas belajar dengan menerjemahkan buku-buku bacaan yang

berbahasa asing ke dalam bahasa peserta didik, atau sebaliknya. Dan, teks-teks atau buku bacaan yang akan diterjemahkan haruslah sudah dipersiapkan dan direncanakan sebelumnya.

Seperti yang dikatakan pada bagian sebelumnya, *translation method* sangat mudah dilaksanakan. Sebab, guru tidak perlu untuk menguasai kemahiran berbahasa. Selain itu, metode ini juga sangat cocok diterapkan pada kelas besar. Jadi, kegiatan pembelajaran dengan metode ini hanyalah terfokus pada kegiatan menerjemahkan, dan sama sekali tidak terdapat usaha untuk mengajarkan ucapan atau mengajarkan kemahiran berbahasa. Dalam setiap pembelajarannya, metode ini memberikan gambaran umum berkenaan dengan kaidah-kaidah bahasa, kata-kata yang akan diterjemahkan, kaidah bahasa dan kata-kata yang harus dihafalkan, serta tentu saja adalah cara menerjemahkan yang baik (Ulin, 2012).

7) Metod Nahwu-Terjemah (*Grammar Translation Method*)

Metod ini merupakan gabungan metod nahwu dan metod terjemahan. Ciri-ciri metod ini dengan sendirinya sama dengan ciri-ciri kedua-dua metod tersebut antaranya ialah: (Wekke, 2015)

- a) Tata bahasa yang diajarkan ialah tata bahasa formal.
- b) Kosa kata tergantung pada bacaan yang telah dipilih.
- c) Kegiatan belajar terdiri dari peghafalan kaedah-kaedah tata bahasa, penterjemahan kata-kata tanpa kaitan dalam ayat (konteks), kemudian penterjemahan bacaan-bacaan pendek lalu penafsiran.
- d) Latihan ucapan tidak diberikan, walaupun diberikan hanya sekali-kali saja (Wekke, 2015).

Metode ini disebut juga gramatika-terjemah, yaitu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan menghafal aturan-aturan atau berbagai kaidah tata bahasa asing. Jadi, peserta

didik diajarkan terlebih dahulu gramatika atau tata bahasa. Metode ini merupakan gabungan dari metode gramatika dan terjemahan. Dasar pokok metode ini adalah hafalan kaidah, analisa gramatik terhadap wacana, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa yang digunakan sebagai pengantar pelajaran. Titik tekanmmetode ini bukan melihat para peserta didik agar pandi berkomunikasi secara aktif, melainkan memahami bahasa secar logis yang didasarkan pada analisis cermat terhadap aspek kaidah tata bahasa (Ulin, 2012).

Tujuan metode gramatika-terjemahan adalah agar para peserta didik pandai dalam menghafal dan memahami tata bahasa. Selain itu juga, siswa mampu mengungkapkan ide-ide dengan menerjemahkan bahasa ibu atau bahasa pertama ke dalam bahasa asing yang dipelajari. Tujuan lainnya dalam metode ini adalah untuk membekali mereka agar mampu memahami teks bahasa asing dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa sehari-hari atau sebaliknya (Ulin, 2012).

Metode gramatika-terjemah memiliki ciri atau karakteristik yang membedakannya dengan metode yang lainnya. Di antara ciri atau karakteristik metode gramatika-terjemah adalah sebagai berikut:

- a) Materi pelajaran terdiri atas buku *nahwu*, kamus atau daftar kata, dan teks bacaan.
- b) Tata bahasa disajikan secara deduktif, yaitu dimulai dengan penyajian kaidah yang diikuti contoh-contoh, serta dijelaskan secara rinci dan panjang lebar.
- c) Kosa kata diberikan dalam bentuk kamus bahasa atau daftar kosa kata beserta terjemahannya.
- d) Basis pembelajaran adalah menghafal kaidah tata bahasa dan kosa kata, kemudian penerjemahan harfiah dari bahasa asing yang dipelajari ke bahasa peserta didik (bahasa ibu), dan sebaliknya.
- e) Peran guru aktif sebagai penyaji materi, dan peran peserta didik pasif sebagai penerima materi.

- f) Bahasa ibu peserta didik digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar dan mengajar. Bahasa tersebut dipakai untuk menjelaskan sesuatu yang baru kepada peserta didik.
- g) Gramatika yang dijadikan adalah gramatika formal.
- h) Latihan ucapan atau bicara tidak diberikan, walaupun diberikan namun hanya bersifat sesekali (Ulin, 2012).

Guna tercapainya suasana pembelajaran yang diinginkan, dalam pemakaian metode gramatika-terjemah terdapat berbagai langkah yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Adapun langkah-langkah dalam penggunaan metode ini pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a) Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan, baik berupa apersepsi atau tes awal tentang materi, atau yang lainnya.
- b) Guru memberikan pengenalan dan definisi kaidha-kaidha tata bahasa Arab yang harus

dihafalkan sesuai dengan materi yang akan disajikan serta terjemahannya dalam bahasa peserta didik.

- c) Jika terdapat kosa kata yang dipandang sulit diterjemahkan, guru harus menjelaskan kosa kata tersebut terlebih dahulu.
- d) Guru memberikan materi teks bahasa Arab, lalu mengajak peserta didik untuk menerjemahkan kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan paragraf demi paragraf. Setelah itu, peserta didik mencocokkan, mengidentifikasi, dan menganalisis kaidah-kaidah yang telah dihafalkan dengan teks baru tersebut.
- e) Guru member daftar kosa kata yang lepas dari konteks kalimat untuk dihafalkan (Ulin, 2012).

Walaupun terdapat pemetaan langkah-langkah dalam pemakaian metode gramatika-terjemahan, tetap saja hal tersebut bukanlah hal yang final untuk dijadikan sebagai sandaran dalam penerapan metode ini. Akan tetapi, semua langkah yang diambil dan

ditempuh dalam penggunaan metode ini adalah berdasar pada keinginan guru dalam menerapkan metode gramatika-terjemahan ini.

Layaknya metode yang lainnya, metode gramatika-terjemah juga mempunyai aspek kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan-kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Para peserta didik dapat menghafal kosakata dengan jumlah yang relative banyak dalam setiap pertemuan.
- b) Para peserta didik dapat menghafal kaidah-kaidah bahasa asing yang disampaikan dalam bahasa sehari-hari karena senantiasa menggunakan terjemahan dalam bahasa sehari-hari.
- c) Metode ini merupakan kemampuan peserta didik dalam mengingat dan menghafal.
- d) Melatih mental disiplin dan ulet dalam mempelajari bahasa.

Aspek kelebihan dari metode ini tidaklah lepas dari pada kekurangan atau kelebihan. Aspek kelemahan dari metode

gramatika-terjemah adalah sebagai berikut:
(Ulin, 2012)

- a) Secara didaktis dan psikologis, metode gramatika-terjemah bertentangan dengan kenyataan bahwa pengetahuan bahasa seseorang tidaklah didahului dengan pengajaran gramatika atau tata bahasa.
- b) Metode ini lebih banyak mengajarkan “tentang bahasa”, bukan mengajarkan “keterampilan berbahasa”.
- c) Terjemahan kata per kata sering kali mengacaukan makna kalimat dalam konteks yang luas.
- d) Para peserta didik hanya mempelajari satu bahasa, yaitu ragam bahasa tulis klasik. Sedangkan, bahasa tulis modern dan bahasa percakapan tidak diperolehnya.
- e) Tidak tumbuhnya ekspresi dan kreasi berbahasa karena otak pesertadidik dipenuhi oleh kaidah-kaidah tata bahasa (Ulin, 2012).

Dari penjabaran kelebihan dan kekurangan tersebut, metode gramatika-terjemah juga mendapatkan kritik yang sangat tajam dari

para ahli bahasa. Hal ini telah digambarkan oleh Al-Khulli, sebagaimana dikutip oleh Acep Hermawan. Adapun kritikan-kritikan tersebut berupa:

- a) Metode gramatika-terjemah terlalu mementingkan kecakapan membaca, menulis, dan terjemah, namun menghiraukan keterampilan berbicara. Padahal, kecakapan berbicara merupakan pokok dalam kegiatan berbicara.
- b) Metode ini lebih mementingkan bahasa ibu dan bahasa kedua. Akibatnya, perhatiannya terhadap bahasa asing menjadi kabur. Dari sini, terlihat bahwa metode ini bertentangan dengan tujuan pokok mempelajari bahasa asing, yaitu agar para pelajar dapat menggunakan bahasa asing secara lisan maupun tulisan.
- c) Menggunakan metode ini berarti mengajarkan bahasa asing. Hal ini karena analisis kaidah tata bahasa secara mendetail sebenarnya termasuk dalam kawasan analisis ilmiah, bukan memantapkan kecakapan

dalam menguasai kemahiran berbahasa (Ulin, 2012).

8) Metode Gramatika (*Grammatical Method*)

Metode gramatika tidak jauh berbeda dengan metode qawaid dalam bahasa Arab.

Metode gramatika yaitu cara menyajikan bahwa pelajaran dengan jalan menghafal aturan-aturan atau kaidah-kaidah tata bahasa untuk bahasa asing tersebut. Jadi, di sini anak didik diajarkan terlebih dahulu gramatika/tata bahasa, adapun pelajaran percakapan tidak dipentingkan.

Melalui metode ini orang beranggapan anak didik kalau ingin menguasai/pandai bahasa asing dengan baik dan lancar, terlebih dahulu harus menguasai kaidah-kaidah, aturan-aturan berbahasa yang baik. Oleh karena itu pelajaran gramatikalah yang pertamanya yang harus diajarkan kepada siswa.

Kelebihan metode ini, antara lain:

Pertama, siswa terbiasa menghafal kaidah-kaidah tata bahasa asing yang sangat diperlukan untuk mampu bercakap-cakap dalam

bahasa asing yang benar, dan mampu menulis dengan betul (I. Ahmad, 2011).

Kedua, melatih mental disiplin dan ulet dalam mempelajari bahasa.

Ketiga, bagi guru terlalu sulit menerangkan metode ini, karena kemampuan percakapan tidak diutamakan, dengan kata lain guru asalkan ia menguasai gramatika/tata bahasa yang baik, pengajaran dapat dilakukan.

Kekurangan metode ini, antara lain:

Pertama, secara didaktis dan psikologis ini bertentangan dengan kenyataan, pengetahuan bahasa seseorang tidaklah didahului dengan pengajaran gramatika/tata bahasa terlebih dahulu. Tapi melalui peniruan ucapan/percakapan.

Anak kecil belajar bahasa ibunya bukanlah dimulai ibunya mengajarkan gramatikanya terlebih dahulu, tapi dengan cara menirukan ucapan/percakapan tertentu.

Kedua, penguasaan gramatika/tata bahasa tidak dengan sendirinya menguasai percakapan. Oleh sebab itu, anak didik menjadi

pasif, bertahun-tahun bahkan lebih dari 10 tahun belajar bahasa asing (Arab atau Inggris) tak bisa juga. Sedangkan di Negara-negara maju, orang hanya 6 bulan belajar bahasa asing telah mampu mengunjungi negara pemakai bahasa itu. Jika 1 tahun mempelajarinya telah langsung menulis disertasi Doktor dengan bahasa asing yang dimaksud.

Ketiga, membosankan/jenuh terutama apabila guru tidak dapat menyajikan pelajaran secara baik dan menarik bagi siswa (I. Ahmad, 2011).

f. Strategi Pembelajaran Ilmu *Nahwu*

Kebanyakan buku yang disusun akhir-akhir ini mengikuti metode استقرائية dengan dua cabangnya seperti yang telah dipaparkan di atas. Oleh sebab itu, dalam langka pengajaran akan dibatasi pada metode pembelajaran System Herbart sebagai contoh yang baik bagi metode. استقرائية Metode ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan (Pendahuluan)

Pada langka persiapan, guru harus mempersiapkan secara matang terhadap materi pembelajaran yang akan disajikan, selanjutnya guru memulai dengan pertanyaan-pertanyaan pendahuluan mengenai teks atau contoh-contoh dalam bagian *qawaid* yang telah dipelajari sebelumnya yang berhubungan dengan topik pembelajaran yang akan diajarkan sekarang, artinya guru harus mengadakan apersepsi terhadap pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan diberikan, apalagi hubungan antara materi pembelajaran *qawaid* itu sama lainnya adalah kuat. Dalam pendahuluan ini, guru harus menitikberatkan pada penjelasan sisi makna, dimana para pelajar harus diberi pemahaman makna mengenai الاسم, الفعل, الحرف, المبتدأ, الخبر, الاستثناء, التفضيل, المدح, الذم, الإغراء, التحذير, الاختصاص serta istilah-istilah lain yang ada dalam ilmu *Nahwu*. Langkah pendahuluan ini dimaksudkan untuk menarik perhatian dan konsentrasi para pelajar agar mereka dengan mudah menerima topik pelajaran baru.

2) Tahap Penyajian Contoh atau Teks Sempurna

Setelah diadakan apersepsi, langkah berikutnya guru mulai memberikan materi pelajaran dengan diawali dari hal-hal yang mudah menuju kepada materi yang sulit dan dari kongrit kepada yang abstrak. Oleh karena itu, dalam metode contoh ini, guru menulis contoh-contoh itu di papan tulis, baik contoh yang dibuat oleh guru sendiri maupun para pelajar setelah mereka menerima beberapa pertanyaan dari gurunya. Tidak ada salahnya jika guru ingin menulis beberapa contoh tambahan pada kertas terpisah lalu dibagikan kepada para pelajar. Adapun dalam metode teks sempurna, guru menulis teks itu di papan tulis, atau telah ditulis sebelumnya di kertas, lalu dibagikan kepada peserta didik. Setelah itu, guru menjelaskan teks itu sebagai mana ia menjelaskan materi قراءة yaitu dengan pendahuluan, bacaan, dan menjelaskan makna kosa kata kemudian mendiskusikan makna umum dari teks tadi. Karena guru harus mengutip contoh-contoh dari

teks yang ada, guru mengajukan pertanyaan kepada para pelajar yang jawabannya adalah kalimat yang dapat menghasikan rumusan kaidah, kemudian contoh yang dijawab oleh pelajar ditulis di atas papan tulis sambil menggarisbawahi kata yang diinginkan atau ditulis dengan tulisan berwarna, selanjutnya member baris akhir. Contoh-contoh yang diajukan jumlahnya harus cukup, krarena jika contohnya terbatas maka akan mengurangibahkan akan menghilangkan bobot kaidah yang akan dibuat. Di samping itu, contoh yang tidak cukup akan mengakibatkan kesalahan, karena kaidah yang akan dibuat dapat dilakukan dengan cara tergesa-gesa. Sebaliknya contoh yang memadai di samping akan memperkuat nilai kaidah itu sendiri, ia akan member kesan yang mendalam pada benak peserta didik (Mualif, 2019).

3) Tahap Menimbang dan Mempertemukan

Setelah proses penyajian selesai, guru harus mengadakan asosiasi dan menggabungkan pelajaran lalu dengan pelajaran

baru, sehingga pelajaran mempunyai hubungan erat. Dalam hal ini, guru berupaya mempertemukan antara bagian-bagian dari teks atau contoh-contoh yang telah disajikan itu, supaya peserta didik mengetahui titik permasalahan dan perbedaan antara bagian atau contoh itu. Semakin cermat guru mempertemukan persamaan itu, semakin besar pula harapan untuk mencapai target, juga kesuksesan mata pelajaran bergantung kepada kepandaian seorang guru dalam mrngasosiasikan pelajaran lama dengan pelajaran baru sebab guru berperan sebagai pengarah, pemandu, dan pengoreksi. Adapun pelajaran harus berperan sebagai tim pencari titik persamaan dan perbedaan, membanding-bandingkan dan mempertemukan, kemudian member kesimpulan dalam bentuk perumusan kaidah.

4) Tahap Perumusan Kaidah (Pengorganisasian Bahasa)

Selanjutnya, mengorganisir bahasa yang baru dengan yang lama sebagai suatu hasil hubungan asosiasi yang menjadi suatu sistem

pengertian yang kompak dan utuh. Bila seorang guru telah berhasil menjalankan langkah-langkah yang sebelumnya maka akan mudah bagi para pelajar untuk menyusun dan mengorganisir pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari beberapa proses di atas dalam bentuk perumusan kaidah, dan bila ada peristilahan *Nahwu* yang mereka belum ketahui maka guru harus mengajarkannya dengan singkat setelah itu guru harus menulis kaidah yang telah dirancang oleh para pelajar di atas papan tulis dihadapkan pada contohnya, dalam perumusan ini harus melibatkan semua pelajar atau paling tidak mayoritas mereka, agar kaidah menjadi lebih padat dan komprehensif. Setelah itu, guru membacakan kaidah rumusan itu, kemudian menugaskan para pelajar untuk membacanya secara bergiliran.

5) Tahap Aplikasi

Sebagai langka akhir, guru memberikan soal-soal berupa latihan dan mempraktekkan hasil pelajaran yang telah diberikan. Tegasnya, untuk memantapkan

rumusan kaidah yang telah dibuat, guru harus memberikan latihan kepada para pelajar. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur sisi kelemahan para pelajar untuk diperbaiki; mungkin itulah sebabnya sehingga buku-buku pelajaran *Nahwu* yang banyak disusun akhir-akhir ini pada setiap akhir pemberian materi pelajaran harus diikuti dengan latihan-latihan yang disusun secara bervariasi, baik dalam bentuk soal maupun materi pertanyaannya, sehingga penguasaan para pelajar terhadap kaidah semakin meresap dan mantap (Mualif, 2019).

Adapun indikator kaidah *Nahwu*:

- a. Mahasiswa dapat memahami konsep bentuk kata yang sedang dipelajari.
- b. Mahasiswa dapat memahami proses perubahan kata yang terdapat dalam bahasa Arab.
- c. Mahasiswa dapat membaca bentuk kata tertentu dengan memperhatikan vokal/harakat yang benar.
- d. Mahasiswa dapat memahami pengaruh perubahan kata terhadap makna kata.
- e. Mahasiswa dapat membedakan antara bentuk kata yang satu dengan yang lain.

- f. Mahasiswa dapat menentukan wazan (pola bentuk kata) dalam bahasa Arab.
- g. Mahasiswa dapat mengidentifikasi bentuk kata tertentu dalam teks.
- h. Mahasiswa dapat membuat kalimat dengan menggunakan bentuk kata tertentu (S. Ahmad, 2005).

3. *Tadribat*

Latihan berasal dari bahasa Inggris yang dapat mengandung beberapa makna seperti: *practice*, *exercises*, dan *training*. Dalam istilah bahasa Indonesia semua itu mempunyai arti yang sama yaitu latihan. Pengertian latihan yang berasal dari kata *practice* adalah aktifitas untuk meningkatkan keterampilan berolahraga dengan menggunakan beberapa peralatan sesuai dengan tujuan dan gerakannya kebutuhan cabang olahraganya. Sehingga dalam berlatih agar dapat menguasai keterampilan gerak cabang olahraganya selalu dibantu dengan menggunakan berbagai peralatan pendukung. Pengertian latihan yang berasal dari kata *exercises* adalah perangkat utama dalam proses latihan harian untuk meningkatkan kualitas fungsi system organ tubuh manusia, sehingga mempermudah olahragawan dalam penyempurnaan gerakannya (Mukin, n.d.).

Latihan-latihan (*tadribat*) yaitu latihan secara lisan (pengucapan tata bunyi kosa kata kalimat), maupun secara tulis yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan bimbingan guru yang bersangkutan. Bahasa itu sesungguhnya menekankan segi kemampuan dan keterampilan dalam praktek, bukan sekedar pengetahuan dan pengertian dalam otak. Oleh karena itu seharusnya peserta didik mulai berlatih sejak awal mempelajari bahasa Arab. Bahan-bahan untuk berlatih sudah cukup banyak dan mudah diperoleh, misalnya buku-buku berbahasa Arab yang dipergunakan murid-murid sekolah agama atau dengan membaca sambil memahami ayat suci Al Qur'an, memperhatikan ceramah agama yang biasanya sering menyinggung istilah-istilah berbahasa Arab dan sebagainya.

Adapun latihan ini dimaksudkan untuk melatih peserta didik menulis jawaban dari soal-soal yang ada di dalam buku teks pelajaran dengan menggunakan kosa kata dalam suatu kalimat yang benar berdasarkan pola-pola kalimat yang telah diajarkan. Selain itu latihan-latihan ini dimaksudkan untuk memperkaya perbendaharaan kata atau penguasaan pola-pola kalimat. Latihan semacam ini biasanya dipaparkan di setiap

akhir setiap satu bacaan atau di setiap akhir materi di setiap judulnya. Yang perlu digaris bawahi bahwa dalam pembuatan latihan-latihan ini haruslah dimulai dengan kata-kata yang mudah menuju kata-kata yang sulit, pola kalimat sederhana dilanjutkan dengan pola kalimat yang panjang. Bahan-bahan latihannya pun harus diambil dari materi-materi pokok buku tersebut, setelah itu barulah ditambah latihan-latihan yang variatif, baik pengucapan kata atau kalimat dalam berbagai polanya (Roviin, 2018).

Pendekatan dan metode mutakhir dalam pengajaran bahasa sangat menekankan perlunya penyajian gramatik fungsional (*al-nahwu al-wadhifi*), baik dari segi pilihan materi maupun cara penyajiannya. Penekanannya bukan pada penguasaan apabila penghafalan kaidah, tetapi kemampuan membuat kalimat-kalimat gramatika yang benar. Oleh karena itu, latihan yang diberikan berbentuk *drill* (*tubian*) pola-pola kalimat atau *pattern practice*.

Penerapan ketiga jenis latihan tersebut adalah bentuk implementasi dari metode eklektik, yaitu gabungan dari audiolingual yang bersifat mekanistik, sementara metode komunikatif menekankan pada

latihan komunikatif. Untuk menjembatani keduanya, diperlukan latihan bermakna atau semi komunikatif.

a. Latihan Mekanis

Pada dasarnya, latihan ini bertujuan menanamkan kebiasaan dengan memberikan stimulus untuk mendapatkan respon yang benar. Biasanya, latihan ini diberikan secara lisan atau tertulis, dan diintegrasikan dengan latihan keterampilan berbicara dan menulis. Ada beberapa macam latihan mekanis antara lain, pengulangan sederhana, penggantian sederhana, penggantian berganda, penggabungan kalimat, dan lain-lain (Syamsuddin, 2016).

b. Latihan Bermakna

Kalau latihan mekanis sepenuhnya bersifat manipulative, karena kalimat yang diucapkan oleh siswa sama sekali tidak dihubungkan dengan konteks atau situasi, maka latihan bermakna ini sudah dihubungkan dengan konteks atau situasi yang sebenarnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan sebagai latihan semi-komunikatif. Pemberian konteks bisa dilakukan dengan menggunakan alat peraga, baik berupa

benda-benda alamiah maupun gambar-gambar yang dipakai untuk memberikan makna pada kalimat-kalimat yang dilatihkan.

c. Latihan Komunikatif

Latihan ini menumbuhkan daya kreasi siswa dan merupakan latihan berbahasa yang sebenarnya. Oleh karena itu, latihan ini sebaliknya diberikan apabila guru merasa siswa telah mendapatkan bahan yang cukup (berupa kosakata, struktur, dan ungkapan komunikatif) yang sesuai dengan situasi dan konteks yang ditentukan.

Dalam metode audiolingual, latihan komunikatif ini baru diberikan beberapa bulan setelah latihan-latihan manipulatif. Namun, dalam metode komunikatif atau metode eklektik, latihan komunikatif bisa diberikan pada pertemuan pertama pelajaran bahasa (Syamsuddin, 2016).

Metode pengajaran yang baik adalah metode yang mampu mengantarkan siswa dalam berbagai macam kegiatan. Dalam hal ini siswa harus diberi kesempatan untuk melatih kemampuannya, misalnya menyelesaikan tugas-tugas dan latihan-latihan bahasa Arab yang diberikan guru. Apabila keaktifan siswa

dalam mengerjakan tugas dan latihan dilakukan secara sering dan teratur, maka dimungkinkan siswa tersebut akan berprestasi lebih baik lagi jika dibandingkan dengan siswa yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan.

Ada beberapa macam metode digunakan oleh guru. Salah satu metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab adalah metode drill atau latihan.

Seperti yang diutarakan oleh Sri Anita “metode *drill* atau latihan adalah suatu cara mengajar dengan memberikan latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu ketrampilan tertentu” (Erni et al., 2013).

Metode *drill* menguntungkan siswa, karena siswa diberikan pemahaman secara bertahap, sehingga materi yang diajarkan dapat lebih melekat dalam pikiran siswa. *Drill* atau latihan merupakan metode mengajar yang dapat digunakan untuk menaktifkan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena metode *drill* menuntut siswa untuk selalu belajar dan mengajarkan latihan yang diberikan oleh guru. Dengan menggunakan metode *drill* atau latihan, siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang sedang

dibahas sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada siswa bahwa dirinya dapat menguasai *nahwu* (Erni et al., 2013).

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Itmamul Umam, NIM: 102332062, Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Nahwu Di Madrasah Diniyyah Ath-Thohiriyyah Parakanonje Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas.

Upaya meningkatkan prestasi belajar diartikan sebagai usaha, ikhtiyar untuk mencapai suatmaksud, memecahkan suatu masalah, mencari jalan keluar dan sebagainya. Guru adalah orang yang memberikan bimbingan dan asuhan di suatu sekolah kepada anak sisiknya, demi tercapainya tujuan pembelajaran dan merupakan respon utama dalam dunia pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan dan pendidikan itu sendiri. Sedangkan *nahwu* adalah ilmu yang mempelajari tentang jabatan kata dalam kalimat dan harakat akhirnya, baik secara *i'rab* (berubah) atau *bina'* (tetap).

Skripsi ini mengkaji tentang upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar *nahwu* di Madrasa Diniyyah Ath-Thohiriyyah. Melihat pentingnya ilmu

nahwu, sehingga di Madrasa Diniyyah Ath-Thohiriyyah *nahwu* merupakan mata pelajaran wajib yang harus di rempuh oleh santri. Disamping itu *nahwu* juga untuk mempermudah santri dalam mempelajari literature-literatur yang diwajibkan karena mata pelajaran *nahwu* di Madrasa Diniyyah Ath-Thohiriyyah sebagian besar mempelajari kitab-kitab bahasa Arab gundul (ktab shalaf). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan secara jelas upaya yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan prestasi belajar *nahwu* di Madrasah Diniyyah Ath-Thohiriyyah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif serta penyajian analisis data non statistik. Teknik psngumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah Ustadz pengampu mata pelajaran *nahwu* kelas III Madrasah Diniyyah Ath-Thohiriyyah.

Dari hasil analisis dari peneliti lakukan di Madrasah Diniyyah Ath-Thohiriyyah, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan guru guna meningkatkan prestasi belajar *nahwu* di Madrasah

Diniyyah Ath-Thohiriyah adalah dengan mengadakan syawir, muthola'ah sebelum masuk kelas, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan disiplin (Itmamul, n.d.).

2. Subiantoro, NIM: 09420175, Implementasi Metode Drill untuk Peningkatan Kemampuan Pada Penerapan Kaidah Nahwu Siswa Kelas VII B MTs Negeri Pundong Bantul.

Implementasi Metode Drill untuk Peningkatan Kemampuan Siswa Memahami Kaidah *Nahwu* pada Siswa Kelas VII B di MTs Negeri Pundog Bantul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pelaksanaan metode drill untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami kaidah *nahwu* pada siswa kelas VII B MTs Negeri Pundong Bantul. (2) mengetahui seberapa efektif penerapan metode drill untuk peningkatan kemampuan siswa memahami kaidah *nahwu* pada siswa kelas VII B MTs Negeri Pundong Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini bersifat kualitatif, lokasi penelitian di MTs Negeri Pundong Bantul Tahun ajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ialah siswa kelas VII B MTs Negeri Pundong Bantul dengan jumlah siswa sebanyak 22 terdiri dari 10 siswa dan 12 siswa. Pengumpulan data dengan mengumpulkan lembar observasi, dokumentasi, serta soal pre test, post test dan evaluasi. Tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan data terlebih dahulu kemudian dianalisis dengan teori-teori dan konsep-konsep yang bersifat umum dan terkait dengan fakta untuk menyelidiki persoalan tersebut. Adapun tahap kegiatan penelitian meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan dua kesimpulan utama: (1) pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari tiga pertemuan. (2) setelah diterapkannya metode drill serta didekung dengan metode latihan-latihan yang bervariasi dalam pembelajaran bahasa Arab, kemampuan siswa dalam memahami kaidah *nahwu* mengalami peningkatan. Hal ini diketahui dari

hasil rata-rata kelas dari pre test, post test, dan evaluasi pada siklus I dari 20,57 menjadi 45,12 dan 32,05. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata pre test, post test, dan evaluasi meningkat dari 21,47 menjadi 43,9 dan 59,3. Dari peningkatan siswa yang diperoleh maka peneliti menyatakan bahwa implementasi metode drill serta merasa tidak bosan dan kaku dalam pembelajaran sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami kaidah *nahwu* (Subiantoro, n.d.).

3. Dicky Nathiq Nauri, NIM: 411020078, Metode Pembelajaran *Nahwu* pada Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran *nahwu* dan juga factor-faktor pendukung maupun penghambat dalam proses pembelajaran *nahwu* pada Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta memberikan manfaat bagi yang terlibat dalam proses pembelajaran *nahwu* pada umumnya khusus bagi Pondok Pesantren Miftahul Huda

06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat sendiri sebagai lokasi dilakukannya penelitian ini.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif kualitatif, dan adapun alat pengumpul data yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara memberikan makna terhadap data yang diperoleh kemudian menarik kesimpulan.

Dari proses pengumpulan data analisis data yang dilakukan diperoleh hasil berupa: sumber belajar (kitab) yang digunakan dalam pembelajaran *nahwu* pada Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat adalah kitab *Syarah Mataman Al-Jurumiyah*, dan metode yang digunakan dalam penyampaian kaidah *nahwu* adalah bersifat deduktif (qiyasi) yaitu suatu metode yang diawali dengan pemaparan kaidah-kaidah baru kemudian contoh dan juga memudahkan beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain metode *Qawa'id wa Terjemah* metode menghafal, metode tulis menulis, metode *mudzakarah*, metode *mutharahah*, dan juga metode *muthala'ah*.

Selain kegiatan pembelajaran di kelas yang menjadi factor pendukung dalam pembelajaran *nahwu* yaitu para gurudi Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lambung Barat inisering mengadakan kegiatan-kegiatan perlombaan baik seni baca tulis Al-Qur'an, membaca kitab kuning, pidato, dan lain-lain. Sedangkan factor penghambat antara lain sarana belajar yang belum memadai, tingkat kecerdasan siswa yang beragam, juga terbatasnya waktu pembelajaran (Nauri, n.d.).

4. Ana Wabyuning Sari, NIM:2303411049, Analisis Kesulitan Pembelajaran *Nahwu* pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Irsyad Gajah Demak.

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia mengalami perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar di sekolah itu banyak dan beragam yaitu adanya factor intern dan ekstern. Seperti *input* para siswa yang tidak m=semua berasal dari sekolah yang awalnya sudah mempelajari bahasa Arab khususnya ilmu *nahwu*. Selain itu juga disebabkan oleh *output* pendidikan dengan guru yang

berbeda. Ada guru yang lulusan universitas tetapi ada pula lulusan dari pondok pesantren yang karena hal itu menyebabkan metode yang digunakan berbeda pula.

Permasalahan yang diangkat dalam hal ini yaitu: 1) apa saja faktor kesulitan pembelajaran *nahwu* pada siswa kelas VIII MTs Al-Irsyad Gajah Demak tahun ajaran 2015/2016? 2) bagaimana solusi kesulitan pembelajaran *nahwu* tentang kalam pada siswa kelas VIII MTs Al-Irsyad Gajah Demak tahun ajaran 2015/2016. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui faktor kesulitan pembelajaran *nahwu* tentang kalam pada siswa kelas VIII MTs Al-Irsyad Gajah Demak tahun ajaran 2015/2016. 2) untuk mengetahui solusi kesulitan pembelajaran *nahwu* tentang kalam pada siswa kelas VIII MTs Al-Irsyad Gajah Demak tahun ajaran 2015/2016.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, kemudian dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif. Sumber data yang digunakan peneliti yaitu paper angka hasil tes siswa kelas VIII MTs Al-Irsyad Gajah Demak, kemudian data yang digunakan penelitian yaitu *kalam*.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) factor penyebab kesulitan siswa yang berasal dari diri sendiri yaitu sebesar 22,04%, factor berasal dari lingkungan keluarga yaitu sebesar 30%, factor yang berasal dari lingkungan sekolah yaitu sebesar 35,44%, dan yang terakhir factor berasal dari lingkungan masyarakat yaitu sebesar 12,52%. 2) solusi yang ditawarkan oleh peneliti terhadap hasil penelitian tersebut diantaranya: a) Diri sendiri: lebih focus memahami penjelasan materi yang diberikan oleh guru di kelas, kebiasaan belajar lebih diperhatikan lagi; b) Lingkungan Keluarga: masalah dalam keluarga sebaiknya diselesaikan dengan musyawarah dengan sesama anggota keluarga; c) Lingkungan Sekolah; fasilitas media, alat-alat pembelajaran, koleksi buku atau materi pembelajaran lebih diperbanyak dan diperbarui lagi; d) Lingkungan Masyarakat: memilih dalam pergaulan, manajemen waktu dalam belajar dan bekerja termasuk organisasi (Sari, 2015).

5. Lili Apriliana, NIM: 211323894, Upaya Dosen PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Qiraatul Kutub Mahasiswa PAI.

Qiraatul Kutub merupakan mata kuliah wajib di Prodi Pendidikan Agama Islam. Mata kuliah ini bertujuan untuk mengenalkan dan member pengetahuan kepada mahasiswa PAI bagaimana cara untuk mempelajari kitab kuning (bahasa Arab gundul). Tidak sedikit dari mahasiswa PAI yang mengeluh dengan mata kuliah ini. Mengingat latar belakang pendidikan mahasiswa yang berbeda-beda hal ini wajar terjadi. Untuk mempelajari Qiraatul Kutub mamembutuhkan beberapa teknik dan metode sehingga pembelajaran tidak membosankan. Selain itu, teknik-teknik selama pembelajaran berlangsung merupakan hal yang paling untuk diperhatikan. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan penulis dalam skripsi ini yaitu metode apa sajakah yang digunakan dosen PAI dalam meningkatkan kemampuan Qiraatul Kutub mahasiswa PAI? Apa sajakah kendala yang dihadapi mahasiswa PAI dalam mempelajari Qiraatul Kutub? Dan bagaimana upaya dosen PAI dalam meningkatkan kemampuan Qiraatul Kutub mahasiswa PAI? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun data yang dikumpulkan melalui wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa ada

beberapa metode yang dapat digunakan selama pembelajaran Qiraatul Kutub berlangsung. Sehingga pembelajaran dapat diseragamkan. Kesulitan yang dialami mahasiswa seperti kesulitan dibagian *nahwu* dan *sharaf*, mengartikan, serta dibagian menjelaskan maksud dari suatu bacaan dapat diminimalisir dengan adanya metode-metode yang sesuai (Aprialiana, n.d.).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami kaidah *Nahwu* melalui *Tadribat*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian yang akan dipakai yaitu *naturalistic*. Penulis akan langsung terjun kelokasi penelitian untuk mencari data pendukung permasalahan yang diajukan. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian deskriptif dengan memberikan gambaran secara subjektif mengenai keadaan objek penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan peneliti tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam pembahasan judul tersebut, maka dipandang perlu untuk menjelaskan beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Peningkatan Kemampuan Kaidah *Nahwu*

Peningkatan kemampuan kaidah *nahwu* adalah suatu peningkatan belajar seseorang dari tahu menjadi tidak tahu serta mengubah tingkah laku pada diri seseorang dan bagaimana mahasiswa itu sendiri dapat memahami mata pelajaran dengan baik melalui metode-metode yang dibawakan oleh dosen.

2. *Tadribat* (Latihan)

Tadribat adalah latihan-latihan yang diberikan kepada mahasiswa oleh dosen untuk mengetahui pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran yang telah diajarkan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di kampus IAI Muhammadiyah Sinjai, Jln. Sultan Hasanuddin, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Juni 2021 dan berakhir pada bulan Juli 2021.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan menjadi sumber data penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan bahasa Arab angkatan 2020 dengan jumlah mahasiswa 25 orang serta satu Dosen bahasa Arab.

Tabel 3.1

Nama Mahasiswa PBA Angkatan 2020

No.	NIM	Nama
1.	200105001	Ahmad Azwar
2.	200105002	Andi Alam Dewi Mutiar MT
3.	200105003	Andi Muqsith
4.	200105004	Ayisaputri
5.	200105005	Fikram
6.	200105006	Fitra Sriyulita
7.	200105007	Fitriani
8.	200105008	Husnul Hatimah
9.	200105009	Miftahul Jannah

10.	200105010	Munzir Said
11.	200105011	Nabilah Haerani
12.	200105012	Nur Fauziyyah Rahmat
13.	200105013	Nuraeni
14.	200105014	Nurhidayah
15.	200105015	Nurul Usnul Patima
16.	200105016	Rahmatullah
17.	200105017	Rina Amelia
18.	200105018	Syamsidar
19.	200105019	Tenri Pada
20.	200105020	Titin Harianti
21.	200105021	Uswatun Zahra
22.	200105022	Winda Rustiwi
23.	200105023	Zahrah
24.	200105024	Wahyuddin
25.	200105025	Aulia Rahman

2. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian ini adalah upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami ilmu *nahwu* melalui *tadribat*.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

Penelitian Lapangan (*Field Research*)

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Baswori & Suwandi, 2008). Metode ini digunakan untuk mengamati kemampuan mahasiswa dalam memahami kaidah *nahwu* melalui *tadribat* mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) angkatan 2020 di IAI Muhammadiyah Sinjai.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan

makna dalam suatu topik tertentu (Baswori & Suwandi, 2008). Adapun data yang didapatkan pada saat wawancara yaitu peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami kaidah *nahwu* melalui *tadribat* mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) angkatan 2020 di IAI Muhammadiyah Sinjai berjumlah 15 orang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen juga merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu penelitian menganalisis nilai yang diperoleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab angkatan 2020. Nilai yang dianalisis tersebut di peroleh dari pihak lembaga IAI Muhammadiyah Sinjai.

2. Instrumen Penelitian

a. Lembar Observasi

Alat observasi yang penulis gunakan adalah daftar check list.

b. Lembar Wawancara

Alat wawancara yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami kaidah *nahwu* melalui *tadribat* mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) angkatan 2020 di IAI Muhammadiyah Sinjai.

c. Alat Dokumentasi

Alat dokumentasi penulis adalah berupa foto-foto, dan buku catatan.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas (Sugiyono, 2008). Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reabilitasnya yaitu datanya. Oleh karena itu Susan Stainback dalam bukunya Sugiono mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas (Sugiyono, 2008).

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi dalam objek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam

penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal).

Uji kredibilitas (Validitas Internal dalam penelitian kualitatif meliputi aspek nilai kebenaran). Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2008). Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2008).

G. Teknik Analisis Data

Model Interaktif Miles dengan Teknik Analisis Data

1. *Colection* Data

Colection data adalah mengumpulkan data hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dengan demikian, data yang telah direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Display Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

4. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan ferivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat

sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel(Sugiyono, 2008).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Deskripsi Objek Penelitian

- a. **Sejara Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai**
Muhammadiyah Sinjai sejak tahun 1967 di bawah kepemimpinannya bapak Muhammad Syurkati Said mulai memasuki bidang amal usaha di lapangan perguruan tinggi dengan membuka FIP (Fakultas Ilmu Pendidikan) cabang dari Unismuh Makassar dan berhasil mendidik sampai sarjana muda dengan gelar BA kepada beberapa praktisi pendidikan di Kabupaten Sinjai pada saat itu. Namun mereka hanya melaksanakan perkuliahan digedung pada tahun 1935. Sampai hari ini, bangunan tersebut dapat difungsikan dan telah direnovasi tahun 2012. Sarjana-sarjana tersebut sebagian besar melanjutkan pendidikan sampai menyandang sarjana lengkap (Drs). Sehingga dapat berkelayakan sebagaimana istilah sekarang.

Karena peraturan dan perundang-undangan menghendaki ketika itu bahwa mahasiswa harus mengikuti ujian di Makassar dan tidak dibenarkan

lagi ada Perguruan Tinggi yang berstatus cabang/kelas jauh maka FIB Unismuh Makassar Cabang Sinjai dilebur ke induknya akibat adanya aturan itu. Dengan demikian maka guru dan alumni SLTA yang berminat melanjutkan pendidikan atau ingin menambah ilmunya mengalami kesulitan, beberapa tahun kemudian Muhammadiyah Bone dan Bulukumba membuka mendirikan STIKP Muhammadiyah Bone atau STIKP Muhammadiyah Bulukumba dan Makassar.

Muhammadiyah Sinjai memahami kondisi itu, maka pengurus berusaha kembali untuk membuka perkuliahan dan yang berhasil dibuka adalah Fakultas Tarbiyah Unismuh Makassar Cabang Sinjai pada tahun 1974, dua tahun kemudian pada tahun 1976 baru memperoleh Izin Operasional status terdaftar dari Menteri Agama RI dengan surat keputusan nomor:kep/D5110/1976 tanggal 15 April 1976, jurusan Pendidikan Agama Islam Program Sarjana Muda.

Pada tahun 1986, Rektor Unismuh Makassar memberikan kesempatan untuk berdiri sehingga kesempatan itu dipergunakan dengan baik oleh

Muhammadiyah Sinjai dengan merubah nama dari Fakultas Tarbiyah Unismu Makassar Cabang Sinjai menjadi Institut Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Sinja, jurusan Pendidikan Agama Islam program sarjana Strata Satu (S1) dan telah berdiri sendiri dan memperoleh Izin Operasional Menteri Agama RI. Status terdaftar dengan surat Keputusan Nomor:61/1990 tanggal 25 April 1990.

Pada tahun 1995, karena tuntutan dan peraturan pemerintah dalam hal ini Departemen Agama RI bahwa semua perguruan tinggi di bawah naungan Departemen Agama RI harus menyesuaikan diri dengan peraturan itu. Sehingga INSTITUT ILMU TARBIYAH (STIT) Muhammadiyah Sinjai berubah nama menjadi SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) Muhammadiyah Sinjai dengan menambah jurusan lagi, sehingga STAI Muhammadiyah Sinjai pada saat itu memiliki 2 (dua) Program Studi Strata Satu (S1) yaitu : 1) Pendidikan Agama Islam (PAI) dan 2) Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI). STAIM beralih status menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai berdasarkan SK Menteri

Agama Republik Indonesia Nomor 6722 Tahun 2015 tanggal 24 November 2015, yang berkedudukan di Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan, didirikan untuk batas waktu yang tidak ditentukan. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 226/1995 tanggal 16 Juni 1995 tentang perubahan nama Izin Operasional pembukaan jurusan serta pemberian status terdaftar kedua jurusan yang dimiliki tersebut. Periodisasi kepemimpinan mulai dari tahun 1974 sampai sekarang adalah Salam Basyah SH tahun 1974-1976, Drs. H. M. Amir Said tahun 1976-1982, Drs. H. Zainuddin Fatbang tahun 1982-1983, Drs. H. Amir Said tahun 1983-1986, Drs. A. Muh Nur Parolai tahun 1986-2004, Drs. A. Mucthar Mappatoba, M.Pd tahun 2005-2010, Muh. Judrah, S.Ag, M.Pd.I tahun 2010-2014, dan Dr. Firdaus, M.Ag tahun 2014-2018. Pada tahun 2015 Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai dan Rektor pertama adalah Dr. Firdaus, M.Ag, masa jabatan 2016-2020.

Tabel 4.2

Priodisasi kepemimpinan mulai dari tahun 1974 sampai
sekarang

No.	Nama	Tahun
1.	Salam Basyah, SH.	1974-1976
2.	Drs. H. M. Amir Said	1976-1982
3.	Drs. H. Zainuddin Fatbang	1982-1983
4.	Drs. H. Amir Said	1983-1986
5.	Drs. A. Muh Nur Parolai	1986-2004
6.	Drs. A. Mucthar Mappatoba, M.Pd.	2005-2010
7.	Muh. Judrah, S.Ag, M.Pd.I.	2010-2014
8.	Dr. Firdaus, M.Ag.	2014-2018
9.	Dr. Firdaus, M.Ag.	2016-2020

b. Visi dan Misi IAIM Sinjai

Visi

Visi Institut Agama Islam Muhammadiyah
Sinjai adalah “Islami, Progresif dan Kompetitif”.

Misi

- 1) Menyelenggarakan Caturdarma perguruan tinggi berlandaskan nilai-nilai Islam.

- 2) Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berdaya saing.
- 3) Menghasilkan lulusan yang inovatif dan kreatif.
- 4) Mengembangkan jaringan kerjasama dengan berbagai institusi regional, nasional maupun internasional.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan kualitas civitas akademika Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- 2) Meningkatkan kompetensi lulusan melalui program-program akademika yang strategis dan kompherensif.
- 3) Meningkatkan manajemen pendidikan tinggi yang menghasilkan lulusan berkepribadian Islam, berkualitas, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan akademik, profesional, terampil dan inovatif serta mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Meningkatkan program penelitian dan pengabdian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 5) Meningkatkan kahidupan akademik yang dilandasi nilai-nilai budaya bangsa dan jati diri persyarikatan Muhammadiyah dalam upaya menciptakan masyarakat progresif.
- 6) Meningkatkan peroses pembelajaran yang inovatif dan kondusif serta mendorong terwujudnya intwraksi akademi yang bertanggung jawab, santun dan bermoral.
- 7) Mendorong mahasiswa untuk selalu pro-aktif dalam kegiatan akademik melalui proses pembelajaran yang interaktif, dinamis dan mampu menjadi pembelajaran sepanjang hayat dalam upaya peningkatan kompetisinya.

Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menerbitkan Surat Keputusan Nomor : 216/1.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang terdiri atas 3 program Studi, yakni Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Sejalan dengan hal tersebut maka pihak Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Membuka Prodi Tadris Bahasa Inggris berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 1081 Tahun 2017 tanggal, 21 Februari 2017. Sehingga Tadris Bahasa Inggris dan Tadris Matematika bergabung pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

- 1) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
- 2) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah ibtidaiyah (PGMI)
- 3) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
- 4) Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI)
- 5) Program Studi Tadris Matematika (TM)

f. Pendidikan Bahasa Arab

Prodi Pendidikan Bahasa Arab adalah salah satu dari lima prodi yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Program studi ini berdiri atas izin dari Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam No. 361 tahun 2015, tanggal 20 Januari 2015. Program Studi ini menyelenggarakan pendidikan guru bahasa Arab dengan tujuan menghasilkan lulusan guru bahasa Arab dengan kualifikasi sarjana pendidikan Islam (S1) yang profesional, terampil dan terpercaya.

1) Visi dan Misi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Visi

“Menjadi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yneg Profesional, Terampil dan Terpercaya”.

Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat serta menghasilkan tenaga pendidik/guru yang mamiliki skill dan profesional dibidang pendidikan bahasa Arab.

- b) Menghasilkan tenaga pendidik/guru yang termpil dalam penguasaan bahasa Arab yang aktif, produktif serta pembelajaran yang efektif melalui materi dan metode pembelajaran yang komprehensif.
- c) Mengantarkan tenaga pendidikan/guru yang berkualitas dibidang pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab.

2) Nama-nama Dosen PBA

Katua Prodi : Amran AR, S.Pd.I.,
M.Pd.I.

Sekertaris Prodi : Laili Qadrianti, S.Pd.,
M.Pd.

Anggota : Sardiyannah, S.Ag.,
M.Pd.I.

Ramli, S.Pd.I., M.Pd.I.

Nur Agung, S.Pd.I.,

M.Pd.I.

Dr. Akmal., M.Pd.

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Hasil Penelitian

- a. Upaya Mahasiswa dalam Memahami Kaidah *Nahwu* melalui *tadribat* mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab

Menurut observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa tidak semua mahasiswa mampu memahami *nahwu* dengan baik karena kurangnya semangat, motifasi, serta arahan dari dosen. Apalagi sekarang munculnya wabah virus covid 19 sehingga proses belajar mengajar tidak maksimal dikarenakan proses belajar dalam sistem daring (via online). Dimana dengan cara seperti ini mahasiswa kualahan dalam belajar karena pengaruh jaringan yang tidak mendukung. Apalagi mahasiswa yang tinggal di pedalaman atau pedesaan (Dahlia, 2021). Seperti yang disampaikan oleh saudari Uswatun Zahra bahwa:

Kita harus banyak belajar dan butuh belajar di luar atau megikuti kursus apalagi yang kalangan SMA yang tidak pernah mendapatkan bahasa Arab sebelumnya. Belajar seperti ini membuat

kami kualahan karena kami tidak punya dasar (Uswatun, 2021).

Pembelajaran *Nahwu* itu susah dan ada yang mudah tergantung dari metode yang digunakan oleh dosen serta dari kosakata yang diketahui dan dihafalkan mahasiswa. Begitu juga ketika mahasiswa berbicara atau mengerjakan tugas terkadang tidak sesuai dengan kaidah dalam bahasa Arab yang telah diberikan. Agar pelajaran yang telah dijelaskan oleh dosen tidak dilupa maka mahasiswa perlu menerapkannya. Seperti yang dipaparkan oleh saudari Miftahul Jannah melalui wawancara yang peneliti lakukan bahwa:

Pada saat peroses belajar berlangsung saya memperhatikan dosen dan mencatat apa yang penting. Kemudian setelah selesai belajar saya menerapkannya dari tugas-tugas yang diberikan oleh dosen serta menerapkannya setiap hari, karena melalui *tadribat* atau latihan-latihan yang diberikan oleh dosen saya dapat memahami *nahwu* (Miftahul, 2021).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu mahasiswa yang bernama Nuraeni bahwa:

Dalam mempelajari *nahwu* saya mengalami kesulitan tentang pengertian,

dan tanda-tanda kalimat dalam *nahwu* dari *isim*, *fi'il*, *huruf* karena sering terbalik dan lupa (Nuraeni, 2021).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu mahasiswa yang bernama Aulia Rahman bahwa:

Awal mempelajari *nahwu* saya pusing pada bab kalimat *isim*, *fi'il*, dan *huruf* akan tetapi setelah paham akan pengertian dan tanda-tandanya saya menjadi bersemangat belajar *nahwu*, dan saya merasa senang belajar *nahwu* (Aulia, 2021).

Berbicara dengan upaya mahasiswa dalam memahami kaidah *nahwu* melalui *tadribat* tidak semua mahasiswa mampu memahaminya apalagi sekarang ini kita belajar dengan cara daring jadi mahasiswa kualahan dalam memahaminya. Seperti yang dipaparkan oleh saudari Fitra Sriyulita melalui wawancara yang peneliti lakukan bahwa:

Saya butuh bimbingan dan bimbingan yang lebih agar betul-betul memahaminya. Bahkan saya bertanya kepada teman yang lebih mampu jika *tadribat* atau latihan-latihan yang diberikan oleh dosen tidak saya pahami (Fitra, 2021).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu mahasiswa yang bernama Nurhidayah bahwa:

Kami sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab mengalami kesulitan saat pembelajaran *nahwu*. Untuk menghafal bab *kalam* pada kitab Al-Jurmiah kami tersebut sampai memakai waktu satu minggu terkadang juga ada yang lebih, karena terkadang saat membaca bahasa arab tidak lancar. Sehingga ada diantara kami selalu tertinggal pemahaman saat pembelajaran *nahwu* (Nurhidayah, 2021). Berdasarkan wawancara dengan salah

satu mahasiswa yang bernama Rahmatullah bahwa:

Saat mempelajari *nahwu* saya malas berfikir karena susah, pada saat disuruh dosen untuk membedakan tanda-tanda *i'rob rofa* dan *nashab* karena banyak tandanya (Rahmatullah, 2021).

Belajar bahasa Arab terutama *Nahwu* itu sangat penting karna tampah *nahwu* kita susah untuk memahami apa yang dibaca, dibicarakan, dan kita juga susah untuk mengaplikasikannya. Maka dari itu jika ingin mengetahui bahasa Arab kita harus betul-betul belajar keras. Seperti yang

dipaparkan oleh saudara Munzir Said melalui wawancara yang peneliti lakukan bahwa:

Dengan menumbuhkan rasa keinginan tauhan dan keinginan menguasai bahasa Arab melalui belajar *nahwu* maka kita dapat mendorong diri kita untuk dapat memahami kaidah *nahwu* dan agar tidak merasa bosan dalam mempelajari *nahwu* kita mengingat dan menyadari tujuan mempelajari bahasa Arab serta belajar lebih giat lagi dengan secara bertahap dan perlahan (Munzir, 2021).

Belajar bahasa Arab itu kita juga tidak boleh terlalu tegang karena jika seperti itu kita bisa bosan dan tidak ada niat lagi untuk belajar maka dari itu kita juga butuh suasana yang bagus agar tetap semangat dalam belajar. Seperti yang dipaparkan oleh saudari Husnul Hatimah bahwa:

Belajar bahasa Arab itu terutama *Nahwu* dengan membaca buku serta belajar bersama dan jika sedang bosan kita bisa belajar sambil menonton sehingga kita dapat pelajaran baru lagi dan ketika kita tidak memahaminya kita dapat menanyakan kepada dosen atau orang yang benar-benar paham. Serta dari situ kita dapat belajar dengan tekun dan bersungguh-sungguh (Husnul, 2021).

Semangat mahasiswa dalam belajar kaidah *nahwu* melalui *tadribat* sangat minim sekali. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Nur Agung bahwa:

Ketika latihan itu diberikan setelah materi, mereka bersemangat, tetapi ketika latihan itu langsung diberikan di awal, semisalnya kuis dan sebagainya mereka kurang bersemangat. Maka dari itu saya memberikan *tadribat* dalam bentuk yang bervariasi, tidak menoton, seperti kerjakan latihan itu dibuku, kan itu sangat membosankan (Nur, 2021).

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya mahasiswa dalam memahami kaidah *nahwu* itu berbeda-beda. Terutama yang dari lulusan SMA mereka harus kerja keras dua kali lipat belajarnya dari lulusan pesanteren karena mereka belum pernah mendapatkan pelajaran *Nahwu* itu tersebut. Maka dari itu mereka harus belajar secara autodidak atau mengambil kelas di luar kampus agar mereka dapat memahami *Nahwu* dengan baik.

b. Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Memahami Kaidah *Nahwu* Melalui *Tadribat*

Dari hasil observasi, tidak semua mahasiswa mampu memahami *nahwu* melalui *tadribat*, karena tidak terbiasa apalagi mahasiswa yang lulusan dari sekolah umum atau SMA pasti sangat sulit untuk memahaminya. Selain itu penyebabnya karena terbatasnya waktu yang mahasiswa miliki sehingga tidak meluangkan waktunya untuk belajar atau mengulangi kembali pelajaran yang telah diberikan oleh dosen. Seperti hanya banyaknya tugas kampus (Dahlia, 2021).

Dari hasil wawancara penulis mendapatkan beberapa problem mahasiswa dalam pembelajaran *nahwu* melalui *tadribat*. Sebagai mana yang dikatakan oleh Rina Amelia bahwa:

Mahasiswa masih butuh penjelasan dasar dan bertahap terutama mahasiswa yang lulusan dari SMA mereka tidak bisa disamakan dengan mahasiswa yang lulusan dari pesantren karena mereka sudah punya dasar dan tinggal mengembangkannya. Dimana disinilah

kekeliruan dosen dalam mengajar rata-rata mereka menyamakan mahasiswa yang lulusan SMA dengan mahasiswa yang lulusan Pesanteren (Rina, 2021).

Adapun cara yang dilakukan oleh dosen dalam menghadapi mahasiswa lulusan SMA yang belum pernah belajar kaidah *nahwu*, seperti yang dikatakan oleh Bapak Nur Agung bahwa:

Memperkuat dimufradatnya serta sedikit demi sedikit memperkenalkan tentang ilmu *nahwu* (Nur, 2021).

Dari sinilah kita bisa melihat hambatan yang dialami oleh dosen saat mengajar dan mencari bagaimana caranya agar pembelajaran tetap berjalan dan lulusan SMA ada peningkatan dalam memahami kaidah *nahwu*. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Nur Agung bahwa:

Masalah seperti ini sudah menjadi masalah yang familiar, jika kita sebagai pengajar harus bisa pintar-pintar menghadapi hal seperti ini, masalah hambatan ya pasti ada, harus menjelaskan lebih detail lagi materinya, dan harus diulangi beberapa kali, dan bagaimana juga caranya supaya mahasiswa yang keluaran pesantren tidak jenuh. Serta memberikan sejumlah pertanyaan, terkait dengan latihan yang ada di buku, atau mengulangi apa sudah

saya jelaskan dan dengan latihan yang saya berikan dapat membantu mahasiswa memahami kaidah *nahwu* (Nur, 2021).

Dalam pembelajaran *nahwu* terdapat suatu problem diantaranya kurangnya dorongan atau semangat mahasiswa dalam mempelajari kaidah *nahwu* sehingga mengakibatkan ketidakmampuan menerapkan *nahwu* dalam bahasa Arab.

Metode yang biasanya dosen gunakan dalam metode elektic. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Nur Agung bahwa:

Saya menggunakan metode ini diantaranya cerama, tanya jawab, *gallery walk*, *mind mapping*, *istinbatiyah*, dan lain-lain. Tetapi saya juga sebenarnya kurang memahami metode-metode yang lain, jadi ya mungkin hanya itu-itu saja yang saya gunakan. Metode gabungan ini sangat bagus, karena sangat membantu jika digunakan dalam pembelajaran, seperti jika mahasiswa sudah mulai jenuh dengan metode cerama biasanya saya gabung dengan metode *gallery walk*, metode tanya jawab dan metode yang lain supaya siswa tidak bosan dan tidak rame sendiri (Nur, 2021).

2. Pembahasan Peneliti

a. Upaya Mahasiswa dalam Meningkatkan Kaidah *Nahwu* Melalui *Tadribat*

Berdasarkan paparan dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa upaya mahasiswa dalam meningkatkan kaidah *nahwu* melalui *tadribat* tidak semua mahasiswa mampu mengerjakannya. Berdasarkan teori pembelajaran kaidah *nahwu* merupakan pembelajaran bahasa Aarab yang paling utama karena ilmu *nahwu* merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab dan dapat digunakan sebagai media membaca karya-karya bahasa Arab yang sebagian besar di tulis tanpa harakat.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa upaya mahasiswa dalam memahami kaidah *nahwu* melalui *tadribat* merupakan suatu masalah yang di hadapi sebagian mahasiswa bahasa Arab. Bagi mahasiswa yang lulusan dari sekolah umum harus mengetahui terlebih dahulu ilmu dasar yang harus dikuasai, jadi mereka bisa dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh

dosen dan sekaligus dapat memahami kaidah *nahwu*.

b. Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Memahami Kaidah *Nahwu* Melalui *Tadribat*

Berdasarkan paparan dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu memahami kaidah *nahwu* melalui *tadribat* yang diberikan oleh dosen terutama mahasiswa yang lulusan dari sekolah umum mereka masih perlu dasar untuk memahami *nahwu* di karenakan mereka belum pernah mendapatkan *nahwu* sebelumnya dibandingkan dengan mahasiswa yang lulusan dari pesanteren mereka sudah pernah mendapatkan kaidah *nahwu* sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian mahasiswa yang mampu memahami *nahwu* lewat latihan-latihan yang diberikan oleh dosen karena kesulitannya yaitu pada mahasiswa yang lulusan dari sekolah umum karena mereka belum pernah mempelajari sebelumnya.

c. Solusi Upaya Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Memahami Kaidah *Nahwu* Melalui *Tadribat*

Mahasiswa tidak dapat menyusun kalimat bahasa Arab dengan baik karena tidak memperhatikan pembelajaran ketika belajar *nahwu*, memang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menguasai *nahwu* sehingga dapat menyusun kalimat dan membaca kalimat-kalimat yang tanpa harakat bahasa Arab dengan baik dan sesuai kaidah-kaidah dalam bahasa Arab. Solusi untuk mengatasi masalah ini agar kedepannya lebih baik lagi dengan menguasai ilmu *nahwu* secara dasar dan bertahap serta memberikan waktu khusus untuk mempelajari kembali yang mana terdapat kesulitan dari pembelajaran yang telah diberikan dosen.

Problematika dalam pembelajaran bahasa Arab itu dapat dimaklumi karena bahasa Arab itu termasuk bahasa asing, sekalipun itu bahasa mereka. Apalagi yang lulusan dari sekolah umum memang belum pernah mendapatkan mata pelajaran *nahwu* sebelumnya jadi mereka

sangat kesulitan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen.

Adapun kesimpulan penulis terkait solusi upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami kaidah *nahwu* melalui *tadribat* yaitu harus mengulangi kembali pelajaran yang diberikan oleh dosen dan menandainya jika belum mengerti dan bertanya kepada teman yang mengerti atau langsung kepada dosen. Bagi mahasiswa yang lulusan dari sekolah umum atau SMA harus belajar dua kali lipat dari anak yang lulusan pesanteren karena mereka belum pernah mendapatkan pelajaran *nahwu* sebelumnya dan lebih bagus lagi buat jadwal untuk belajar atau mengambil kelas di luar kampus misalnya mengikuti kursus, serta selalu membaca buku yang berbasis bahasa Arab serta mendengarkan video atau audio yang berbasis bahasa Arab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya Mahasiswa dalam Memahami Kaidah *Nahwu* Melalui *Tadribat* Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab

Upaya mahasiswa dalam memahami kaidah *nahwu* melalui *tadribat* diantaranya tidak semua mahasiswa mampu membaca kalimat-kalimat berbahasa Arab yang diberikan oleh dosen terutama yang lulusan dari sekolah umum belum pernah mempelajari kaidah *nahwu*. Kurangnya upaya mahasiswa untuk mendorong diri mereka agar semangat belajar bahasa Arab serta kurangnya kesadaran mahasiswa untuk memanfaatkan waktu libur mereka untuk mengambil kelas di luar atau mengikuti kursus karena di mana waktu libur tersebut kita tidak diganggu oleh banyaknya tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dari mata kuliah yang lain.

Hanya sebagian mahasiswa yang berupaya memanfaatkan waktunya untuk belajar di luar agar dapat memahami kaidah *nahwu* melalui *tadribat* yang diberikan di luar jam kuliahnya.

2. Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Memahami Kaidah *Nahwu* Melalui *Tadribat*

Tidak semua mahasiswa mampu menguasai kaidah *nahwu* melalui *tadribat* yang diberikan oleh dosen, karena masih kurangnya mahasiswa memahami ilmu *nahwu* secara dasar apalagi mahasiswa yang dulunya lulusan dari sekolah umum pasti sangat sulit untuk memahaminya tanpa memberikan dasar dan secara bertahap. Selain itu penyebabnya karena terbatasnya waktu yang mahasiswa miliki sehingga tidak meluangkan waktunya untuk mengulangi kembali pelajarannya yang telah diberikan oleh dosen. Seperti halnya banyaknya tugas kampus.

B. Saran

1. Hendaknya mahasiswa mengulangi kembali pelajaran yang telah diberikan oleh dosen walaupun hanya satu jam.
2. Jagan takut untuk menanyakan kepada dosen ataupun teman yang mengerti apabila ada yang tidak dipahami, khususnya pada bidang bahasa Arab.
3. Sebaiknya mahasiswa harus tetap fokus dan memperhatikan pada saat dosen menjelaskan pembelajaran *nahwu*.

4. Memotivasi diri sendiri untuk mencintai bahasa Arab, karena dengan mencintai bahasa Arab akan mudah dalam mempelajarinya.
5. Mahasiswa sebaiknya memanfaatkan waktu libur untuk mengambil kelas atau kursus bahasa Arab sehingga waktu libur kita tidak terbuang sia-sia terutama yang lulusan dari sekolah umum mesti memanfaatkan waktu libur tersebut agar dapat memahami kaidah *nahwu* dan dapat mengenal lebih jauh kaidah *nahwu* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. N. (2004). *Madrasah Nahwu Basrah & Kufah*. Pustaka Al-Hikmah, 2004.
- Ahmad, I. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (4th ed.). Humaniora.
- Ahmad, M. (1991). *Tadris Funun Al-Lughah Al-‘Arabiyah*. Dar Al-Ayawaf.
- Ahmad, S. (2005). *Strategi Belajar Mengajar dan Micri Teaching*. Quantum Teaching.
- Al-Imrithiy, S. S. Y. (2012). *Ilmu Nahwu Tingkat Menengah Makna Pegon Jawa dan Terjemahan Indonesia*. Al Miftah.
- Aprialiana, L. (n.d.). *Upaya Dosen PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Qiraatul Kutub Mahasiswa PAI*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry”.
- Aulia, R. (2021). *Wawancara*.
- Bahri Djamarah, S., & Zaini, A. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. PT.Rineka Cipta.
- Baswori, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. RinekaCipta.
- Dahlia. (2021). *Observasi*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- Erni, S., Santoso, S., & Hamidi, N. (2013). Penggunaan Metode Pembelajaran Drill Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi”. *Jupe UNS*, 1(mor 3), 4–5.
- Fitra, S. (2021). *Wawancara*.
- Hamid, M. A., & Baharudin, U. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Malang Press.
- Hamid, M. M. A. (2017). *Ilmu Nahwu*. Ar Ruzz Media.
- Hidayat Herdin. (2020). *Penggunaan Metode Qiro'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII MTs Darul Hikmah Lenggo-lenggo*.
- Husnul, H. (2021). *Wawancara*.
- Itmamul, U. (n.d.). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Nahwu Di Madrasah Diniyah Ath-Thohiriyah*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokorto”.
- Maulana, I. M. (2016). *Belajar Nahwu Tanpa Guru*. Al-Aziziyyah Press.
- Miftahul, J. (2021). *Wawancara*.
- Mualif, A. (2019). Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab”. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Mualy, A. B. (2011). *1 Hari Mahir Nahwu Qur'ani, Cet. I*. PT. Java Pustaka Group.
- Muhsin, Johar, R., & Nurlaelah, E. (2013). Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan

Konstektual “. *Jamal Peluamg*, 2(1).

Mukin. (n.d.). *Efek Psikologis Pemberian Manipulasi Masa Sesebelum dan Sesudah Latihan*”. h.2.

Munzir, S. (2021). *Wawancara*.

Mustofa, A.-G. (2004). *Jamiud Durus Al-Arobiyah*. Daar Al-Kitab Al-Ilmiyah.

Mutarjim, A. A. Al. (2015). *Terjemahan Mulakhos*. BMW.

Nailis, S. (2019). Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon”. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1).

Nauri, N. D. (n.d.). *Metode Pembelajaran Nahwu pada Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat*. Unuversitas Islam Negeri Raden Instan Lampung”.

Notoatmodjo. (2005). *Promosi Kesehatn Teori dan Aplikasinya*. Rineka Cipta.

Nur, A. (2021). *Wawancara*.

Nuraeni. (2021). *Wawancara*.

Nurhidayah. (2021). *Wawancara*.

Rahmatullah. (2021). *Wawancara*.

Rina, A. (2021). *Wawancara*.

Roviin. (2018). Analisis Buku Teks Al’ Arobiyah Li Al Nasyi’in Karya Mahmud Ismail Shini, dkk”. *Jurnal Al*

Bayan, 10(mor 1).

- Sari, A. W. (2015). *Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu pada Siswa Kelas VIII MTs Al Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016*.
- Subiantoro. (n.d.). *Implementasi Metode Drill untuk Peningkatan Kemampuan pada Penerapan Kaidah Nahwu Siswa Kelas VII B MTs Negeri Pundong Bantul*.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In *Alfabeta* (4th ed.). Alfabeta.
- Syamsuddin, A. (2016). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konsep dan Implementasinya*. Ombak.
- Syauqin, M. F. B. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Forum Pelayanan Al-qur'an.
- Taufik. (2011). *Pembelajaran Bahasa Arab M I Metode Aplikatif & Inofatif Berbasis ICT*. PMN.
- Ulin, N. (2012). *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Diva Press.
- Uswatun, Z. (2021). *Wawancara*.
- Wa, M. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Aplikasi*. Teras.
- Wekke, S. I. (2015). *Model Pengajaran Bahasa Arab*. Deepublish.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MEMAHAMI KAIDAH *NAHWU* MELALUI *TADIRIBAT* MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB DI IAIM SINJAI

Variabel	Aspek-aspek	Indikator	Ket.
Pemahaman	1. Teranslasi 2. Interpretasi 3. Ekstrapolasi	1. Dikembangkannya rasa percaya diri dalam diri mahasiswa, sehingga mahasiswa akan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan. 2. Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berkomunikasi secara bebas dan terarah. 3. Melibatkan mahasiswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan sehingga pemahaman mahasiswa terhadap pelajaran dapat tercapai	
Kaidah <i>Nahwu</i>	1. Definisi 2. Objek pembahasan 3. Fungsi 4. Sumber pengambilan	1. Mahasiswa dapat memahami konsep bentuk kata yang sedang dipelajari.	

	5. Keutamaan 6. Masalah-masalah yang dibahas 7. Pencetus 8. Hubungan dengan ilmu-ilmu lain 9. Nama 10. Hukum mempelajari	2. Mahasiswa dapat memahami proses perubahan kata yang terdapat dalam bahasa Arab. 3. Mahasiswa dapat membaca bentuk kata tertentu dengan memperhatikan vokal/harakat yang benar. 4. Mahasiswa dapat memahami pengaruh perubahan kata terhadap makna kata. 5. Mahasiswa dapat membedakan antara bentuk kata yang satu dengan yang lain. 6. Mahasiswa dapat menentukan wazan (pola bentuk kata) dalam bahasa Arab. 7. Mahasiswa dapat mengidentifikasi bentuk kata tertentu dalam teks. 8. Mahasiswa dapat membuat	
--	--	--	--

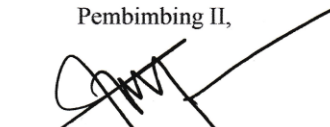
		kalimat dengan menggunakan bentuk kata tertentu.	
<i>Tadribat</i>	Latihan-latihan yang digunakan	1. Latihan mekanis 2. Latihan bermakna 3. Latihan komunikatif	

Sinjsi, 15 Juni 2021

Pembimbing I,

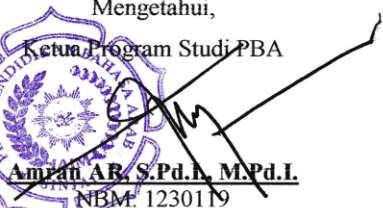

Takdir, S.Pd.I., M.Pd.I.
 NIDN. 211308201

Pembimbing II,


Amran AR, S.Pd.I., M.Pd.I.
 NIDN: 2108068101

Mengetahui,

Ketua Program Studi PBA



Amran AR, S.Pd.I., M.Pd.I.
 NBM: 1230119

LAMPIRAN 2

**LEMBAR OBSERVASI MAHASISWA
UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN
MAHASISWA DALAM MEMAHAMI KAIDAH
NAHWU MELALUI TADRIBAT MAHASISWA
PENDIDIKAN BAHASA ABAR
DI IAIM SINJAI**

Nama :

Nim :

Jumlah Mahasiswa :

Alamat :

Waktu :

Hari/Tanggal :

No.	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Mahasiswa mempunyai metode sendiri untuk memahami kaidah <i>nahwu</i>	√	
2.	Mahasiswa mempunyai target sendiri untuk memahami kaidah <i>nahwu</i>	√	
3.	Mahasiswa mengulang pembelajaran di rumah yang telah diberikan dosen	√	

4.	Mahasiswa dapat memahami kaidah <i>nahwu</i> melalui latihan-latihan yang diberikan oleh dosen	√	
5.	Mahasiswa memanfaatkan latihan-latihan yang diberikan dosen untuk memahami kaidah <i>nahwu</i>	√	
6.	Mahasiswa mampu menguasai kaidah <i>nahwu</i> melalui <i>tadribat</i> yang diberikan oleh dosen		√
7.	Mahasiswa mampu menyusun kalimat bahasa Arab dengan baik		√
8.	Mahasiswa mampu membaca kalimat-kalimat bahasa Arab tanpa harakat dengan baik		√
9.	Mahasiswa memiliki untuk mengatasi masalah pembelajaran <i>nahwu</i> agar kedepanya lebih baik lagi	√	

LEMBAR OBSERVASI DOSEN

No.	Aspek yang Diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1.	Dosen memberikan latihan setelah menjelaskan materi	√	
2.	Dosen menjelaskan kembali pembelajaran yang sudah dijelaskan sebelumnya	√	
3.	Dosen kreatif dalam memberikan latihan	√	
4.	Dosen melihat situasi sebelum membarikan latihan	√	
5.	Dosen tidak berpacu pada latihan dibuku saja	√	

LAMPIRAN 3

LEMBAR WAWANCARA MAHASISWA
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Data Pribadi

Nama : Husnul Hatimah
NIM : 2001005008
Tempat/Tanggal Lahir: Sinjai, 05 Maret 2003
Jenis kelamin : Perempuan
Semester : Dua (II)
Hari/tanggal : Rabu 07 Juli 2021

Pertanyaan

- a. Bagaimana cara Anda dalam mendorong diri Anda untuk memahami kaidah *Nahwu*?
- b. Bagaimana cara Anda agar tidak merasa bosan dalam mempelajari kaidah *Nahwu*?
- c. Bagaimana cara Anda dalam meningkatkan kemampuan memahami kaidah *Nahwu*?
- d. Bagaimana cara Anda dalam memahami kaidah *Nahwu*?
- e. Bagaimana cara Anda mengerjakan *Tadribat* (latihan-latihan) yang diberikan oleh Dosen?
- f. Apakah melalui *Tadribat* (latihan-latihan) yang diberikan oleh Dosen Anda dapat memahami kaidah *Nahwu*?
- g. Apakah memanfaatkan TV, surat kabar, majalah, internet, video, dan buku teks sebagai bahan dan sumber belajar

dapat meningkatkan pemahaman Anda dalam memahami kaidah *Nahwu*?

LEMBAR WAWANCARA MAHASISWA
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Data Pribadi

Nama : Miftahul Jannah
NIM : 2001005009
Tempat/Tanggal Lahir: Sinjai, 22 Maret 2000
Jenis kelamin : Perempuan
Semester : Dua (II)
Hari/tanggal : Rabu 14 Juli 2021

Pertanyaan

- a. Bagaimana cara Anda dalam mendorong diri Anda untuk memahami kaidah *Nahwu*?
- b. Bagaimana cara Anda agar tidak merasa bosan dalam mempelajari kaidah *Nahwu*?
- c. Bagaimana cara Anda dalam meningkatkan kemampuan memahami kaidah *Nahwu*?
- d. Bagaimana cara Anda dalam memahami kaidah *Nahwu*?
- e. Bagaimana cara Anda mengerjakan *Tadribat* (latihan-latihan) yang diberikan oleh Dosen?
- f. Apakah melalui *Tadribat* (latihan-latihan) yang diberikan oleh Dosen Anda dapat memahami kaidah *Nahwu*?

- g. Apakah memanfaatkan *TV*, surat kabar, majalah, internet, video, dan buku teks sebagai bahan dan sumber belajar dapat meningkatkan pemahaman Anda dalam memahami kaidah *Nahwu*?

LEMBAR WAWANCARA MAHASISWA
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Data Pribadi

Nama : Fitra Sriyulita
NIM : 2001005006
Tempat/Tanggal Lahir: Sinjai, 07 Juni 2002
Jenis kelamin : Perempuan
Semester : Dua (II)
Hari/tanggal : Rabu 14 Juli 2021

Pertanyaan

- a. Bagaimana cara Anda dalam mendorong diri Anda untuk memahami kaidah *Nahwu*?
- b. Bagaimana cara Anda agar tidak merasa bosan dalam mempelajari kaidah *Nahwu*?
- c. Bagaimana cara Anda dalam meningkatkan kemampuan memahami kaidah *Nahwu*?
- d. Bagaimana cara Anda dalam memahami kaidah *Nahwu*?
- e. Bagaimana cara Anda mengerjakan *Tadribat* (latihan-latihan) yang diberikan oleh Dosen?
- f. Apakah melalui *Tadribat* (latihan-latihan) yang diberikan oleh Dosen Anda dapat memahami kaidah *Nahwu*?

- g. Apakah memanfaatkan *TV*, surat kabar, majalah, internet, video, dan buku teks sebagai bahan dan sumber belajar dapat meningkatkan pemahaman Anda dalam memahami kaidah *Nahwu*?

LEMBAR WAWANCARA MAHASISWA
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Data Pribadi

Nama : Munzir Said

NIM : 2001005010

Tempat/Tanggal Lahir: Sinjai, 17 September 2002

Jenis kelamin : Laki-laki

Semester : Dua (II)

Hari/tanggal : Rabu 14 Juli 2021

Pertanyaan

- a. Bagaimana cara Anda dalam mendorong diri Anda untuk memahami kaidah *Nahwu*?
- b. Bagaimana cara Anda agar tidak merasa bosan dalam mempelajari kaidah *Nahwu*?
- c. Bagaimana cara Anda dalam meningkatkan kemampuan memahami kaidah *Nahwu*?
- d. Bagaimana cara Anda dalam memahami kaidah *Nahwu*?
- e. Bagaimana cara Anda mengerjakan *Tadribat* (latihan-latihan) yang diberikan oleh Dosen?
- f. Apakah melalui *Tadribat* (latihan-latihan) yang diberikan oleh Dosen Anda dapat memahami kaidah *Nahwu*?

- g. Apakah memanfaatkan *TV*, surat kabar, majalah, internet, video, dan buku teks sebagai bahan dan sumber belajar dapat meningkatkan pemahaman Anda dalam memahami kaidah *Nahwu*?

LEMBAR WAWANCARA MAHASISWA
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Data Pribadi

Nama : Fitra Sriyulita
NIM : 2001005006
Tempat/Tanggal Lahir: Sinjai, 07 Juni 2002
Jenis kelamin : Perempuan
Semester : Dua (II)
Hari/tanggal : Rabu 14 Juli 2021

Pertanyaan

- a. Bagaimana cara Anda dalam mendorong diri Anda untuk memahami kaidah *Nahwu*?
- b. Bagaimana cara Anda agar tidak merasa bosan dalam mempelajari kaidah *Nahwu*?
- c. Bagaimana cara Anda dalam meningkatkan kemampuan memahami kaidah *Nahwu*?
- d. Bagaimana cara Anda dalam memahami kaidah *Nahwu*?
- e. Bagaimana cara Anda mengerjakan *Tadribat* (latihan-latihan) yang diberikan oleh Dosen?
- f. Apakah melalui *Tadribat* (latihan-latihan) yang diberikan oleh Dosen Anda dapat memahami kaidah *Nahwu*?

- g. Apakah memanfaatkan *TV*, surat kabar, majalah, internet, video, dan buku teks sebagai bahan dan sumber belajar dapat meningkatkan pemahaman Anda dalam memahami kaidah *Nahwu*?

LEMBAR WAWANCARA MAHASISWA
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Data Pribadi

Nama : Uswatun Zahra
NIM : 2001005021
Tempat/Tanggal Lahir: Sinjai, 29 Agustus 2002
Jenis kelamin : Perempuan
Semester : Dua (II)
Hari/tanggal : Rabu 17 Juli 2021

Pertanyaan

- a. Bagaimana cara Anda dalam mendorong diri Anda untuk memahami kaidah *Nahwu*?
- b. Bagaimana cara Anda agar tidak merasa bosan dalam mempelajari kaidah *Nahwu*?
- c. Bagaimana cara Anda dalam meningkatkan kemampuan memahami kaidah *Nahwu*?
- d. Bagaimana cara Anda dalam memahami kaidah *Nahwu*?
- e. Bagaimana cara Anda mengerjakan *Tadribat* (latihan-latihan) yang diberikan oleh Dosen?
- f. Apakah melalui *Tadribat* (latihan-latihan) yang diberikan oleh Dosen Anda dapat memahami kaidah *Nahwu*?

- g. Apakah memanfaatkan *TV*, surat kabar, majalah, internet, video, dan buku teks sebagai bahan dan sumber belajar dapat meningkatkan pemahaman Anda dalam memahami kaidah *Nahwu*?

LEMBAR WAWANCARA DOSEN

Nama : Nur Agung S.Pd., M.Pd.

NBM : 1309675

Tempat/Tanggal Lahir: Sinjai, 07 Februari 1992

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : S2

Pengalaman Mengajar: Sedang mengajar di IAI

Muhammadiyah Sinjai

Hari/Tanggal : 26 Juli 2021

Pertanyaan

1. Menurut Bapak bagaimana semangat mahasiswa dalam belajar kaidah *nahwu* melalui *tadribat* ?
2. Bagaimana cara Bapak agar mahasiswa tetap semangat mempelajari kaidah *nahwu* melalui *tadribat* ?
3. Apakah Bapak menggunakan media atau alat peraga dalam belajar kaidah *nahwu* ?
4. Hambatan apa yang Bapak hadapi dalam mengajar kaidah *nahwu* kepada mahasiswa luasan SMA maupun Pesantren ?
5. Latihan-latihan seperti apa yang Bapak berikan sehingga mahasiswa dapat memahami kaidah *nahwu* ?
6. Apakah dengan latihan yang Bapak berikan dapat membantu mahasiswa memahami kaidah *nahwu* ?

DSKRIPSI HASIL WAWANCARA

MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Data Pribadi

Nama : Uswatun Zahra
NIM : 2001005021
Tempat/Tanggal Lahir: Sinjai, 29 Agustus 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Semester : Dua (II)
Hari/Tanggal : Rabu 17 Juli 2021

Pertanyaan

- a. Bagaimana cara Anda dalam mendorong diri Anda untuk memahami kaidah *Nahwu*?

Kita harus banyak belajar dan butuh belajar di luar atau mengikuti kursus apalagi yang kalangan SMA yang tidak pernah mendapatkan bahasa Arab sebelumnya. Belajar seperti ini membuat kami kualahan karena kami tidak punya dasar.

- b. Bagaimana cara Anda agar tidak merasa bosan dalam mempelajari kaidah *Nahwu*?

Agar tidak merasa bosan dalam mempelajari *nahwu* kita mengingat dan menyadari tujuan mempelajari bahasa Arab serta belajar lebih giat lagi dengan secara bertahap dan perlahan.

- c. Bagaimana cara Anda dalam meningkatkan kemampuan memahami kaidah *Nahwu*?

Dengan menumbuhkan rasa keingin tauhan dan keinginan menguasai bahasa Arab melalui belajar *nahwu* maka kita dapat mendorong diri kita untuk dapat memahami kaidah *nahwu*.

- d. Bagaimana cara Anda dalam memahami kaidah *Nahwu*?

Belajar bahasa Arab itu terutama *Nahwu* dengan membaca buku serta belajar bersama serta menonton filem bahasa arab.

- e. Bagaimana cara Anda mengerjakan *Tadribat* (latihan-latihan) yang diberikan oleh dosen?

Mengerjakannya bersama teman-teman yang faham akan latihan yang diberikan oleh dosen atau saya bertanya kepada teman saya yang lain.

- f. Apa melalui *Tadribat* (latihan-latihan) yang diberikan oleh dosen Anda dapat memahami kaidah *Nahwu*?

Ya dari latihan yang diberikan oleh dosen itu sangat berpengaruh ke saya saya dapat memahami sedikit demi sedikit kaidah *Nahwu*.

- g. Apakah manfaat *TV*, surat kabar, majalah, internet, video, dan buku teks sebagai bahan dan sumber belajar

dapat meningkatkan pemahaman Anda dalam memahami kaidah *Nahwu*.

Ya itu sangat berpengaruh itu menjadi referensi bagi saya untuk memperdalam pembelajaran bahasa arab saya, serta dapat membantu memperbanyak kosa kata dan susunan kalimat yang tepat.

DATA PRIBADI DOSEN BAHASA ARAB IAIMS

Data Pribadi

Nama : Nur Agung S.Pd., M.Pd.

NBM : 1309675

Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 07 Februari 1992

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : S2

Pengalaman Mengajar: Sedang mengajar di IAI

Muhammadiyah Sinjai

Hari/Tanggal : 26 Juli 2021

Pertanyaan

1. Menurut Bapak bagaimana semangat mahasiswa dalam belajar kaidah *Nahwu* melalui *Tadribat*?

Ketika latihan itu diberikan setelah materi, mereka bersemangat, tetapi ketika latihan itu langsung diberikan di awal, semisalnya kuis dan sebagainya mereka kurang bersemangat. Maka dari itu saya memberikan *tadribat* dalam bentuk yang bervariasi, tidak monoton, seperti kerjakan latihan itu dibuku, kan itu sangat membosankan.

2. Bagaimana cara Bapak agar mahasiswa tetap semangat mempelajari kaidah *Nahwu* melalui *Tadribat*?

Saya tidak hanya berfokus ke materi saja tapi saya mengaitkan dengan kegiatan sehari-hari dan memberi candaan di tengah-tengah pelajaran agar mahasiswa tidak stres.

3. Apa Bapak menggunakan media atau alat peraga dalam belajar kaidah *Nahwu*?

Saya menggunakan metode ini diantaranya cerama, tanya jawab, *gallery walk*, *mind mapping*, *istinbatiyah*, dan lain-lain. Tetapi saya juga sebenarnya kurang memahami metode-metode yang lain, jadi ya mungkin hanya itu-itulah saja yang saya gunakan. Metode gabungan ini sangat bagus, karena sangat membantu jika digunakan dalam pembelajaran, seperti jika mahasiswa sudah mulai jenuh dengan metode cerama biasanya saya gabung dengan metode *gallery walk*, metode tanya jawab dan metode yang lain supaya siswa tidak bosan dan tidak rame sendiri

4. Hambatan apa yang Bapak hadapi dalam mengajar kaidah *Nahwu* kepada mahasiswa lulusan SMA maupun Pesantren?

Masalah seperti ini sudah menjadi masalah yang familiar, jika kita sebagai pengajar harus bisa pintar-pintar menghadapi hal seperti ini, masalah hambatan ya pasti ada, harus menjelaskan lebih detail lagi materinya, dan harus

diulangi beberapa kali, dan bagaimana juga caranya supaya mahasiswa yang keluaran pesantren tidak jenuh. Serta memberikan sejumlah pertanyaan, terkait dengan latihan yang ada di buku, atau mengulangi apa sudah saya jelaskan dan dengan latihan yang saya berikan dapat membantu mahasiswa memahami kaidah *nahwu*

5. Latihan-latihan seperti apa yang Bapak berikan sehingga mahasiswa dapat memahami kaidah *Nahwu*?

Memperkuat dimufradatnya serta sedikit demi sedikit memperkenalkan tentang ilmu *nahwu*

6. Apakah dengan latihan yang Bapak berikan membantu mahasiswa memahami kaidah *Nahwu*?

Belum sepenuhnya itu tergantung dari minat mahasiswa belajar dan mengerjakan latihan-latihan mereka tapi dengan latihan-latihan itu dapat membantu mahasiswa.



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

Kampus : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp/Fax 048221418, Kode Pos 92612
 Email : info.iainsinjai@yahoo.com Website : http://www.iainsinjai.ac.id

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 456/SK/BAN-PT/AL-PKP/PT/XII/2019



SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 605 /I.3.AU/F/KEP/2020

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A 2020/2021

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

- Menimbang : 1. Bahwa untuk penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.
- Mengingat : a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
- b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
- d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- e. Surat Keputusan Rektor IAIM Nomor : 216/I.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
- f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
- g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan : Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama : Mengangkat dan menetapkan saudara :

Pembimbing I	Pembimbing II
Takdir, S.Pd.I., M.Pd.I	Amran AR, S.Pd.I., M.Pd.I.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : **DAHLIANA**
 NIM : 170105006
 Prodi : Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
 Judul Skripsi : Upaya peningkatan kemampuan Mahasiswa dalam Memahami Kaidah Nahwu melalui Tadribat Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di IAIM Sinjai.

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

Kampus : JL. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp/Fax 048221418, Kode Pos 92612

Email : info.iainsinjai@yahoo.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 456/SK/BAN-PT/Ak-PKP/PT/XII/2019



- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 01 Oktober 2020 M

: 13 Shafar 1442 H



Dekan
Fakult. S.Pd.I., M.Pd.I
NBM. 1213495

Tembusan :

1. BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai.
3. Ketua Prodi PAI, PGMI, PBA, TBI & TM IAIM Sinjai di Sinjai.



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP. 085299899166, KODE POS 92612

Email: ftikiaim@gmail.com

Website: <http://www.iaimsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Nomor : 290.D1 /III.3.AU/F/2021

Sinjai, 14 Dzul Qaidah 1442 H

Lamp : Satu Rangkap

25 Juni 2021 M

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat

Rektor IAIM Sinjai

Di -

Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIM Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Dahliana

NIM : 170105006

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Semester : VIII (Delapan)

Akan mengadakan penelitian dengan judul :

“Upaya Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Memahami Kaidah *Nahwu* Melalui *Tadribat* Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di IAIM Sinjai”

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di *IAIM Sinjai*.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,



Fakhrul S.Pd.I., M.Pd.I
NBM/1213495



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI *

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP. 082348048870, KODE POS 92612

Email : info.iainsinjai@yahoo.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 572.R/III.3.AU/D/KET/2021

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yang bertanda tangan dibawah ini Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menerangkan bahwa:

Nama	: Dahlia
NIM	: 170105006
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
Semester	: VIII (Delapan)

Yang bersangkutan diatas diberikan izin untuk melakukan Penelitian di Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : **Upaya Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Memahami Kaidah Nahwu Melalui Tadribat Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di IAIM Sinjai.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Sinjai, 14 Dzulqaidah 1442 H
25 Juni 2021 M



Rektor,

Dr. Firdaus, M.Ag.

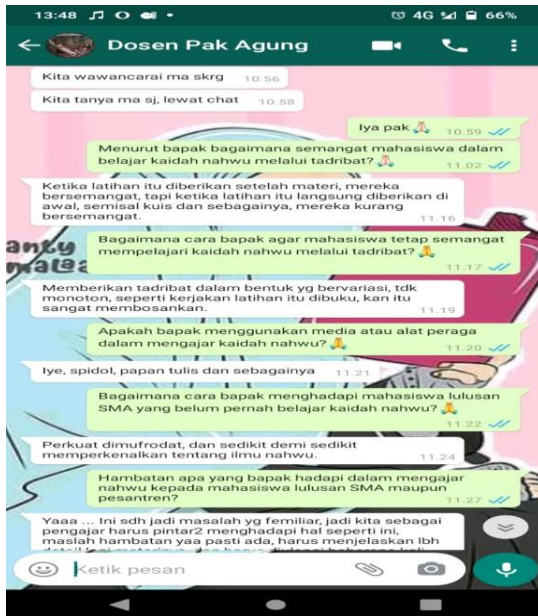
NBM.886069

DOKUMENTASI

Gambar 1.2 Wawancara Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab



Gambar 1.3 Wawancara Dosen Bahasa Arab
Bapak Nur Agung S.Pd., M.Pd.



BIODATA PENULIS

Nama : Dahliana
NIM : 170105006
Tempat/Tanggal Lahir: Tarakan, 07 Februari 1999
Alamat : Dusun Safaere, Desa Puncak, Kec.
Sinjai Selatan, Kab. Sinjai

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (HIMDIBA) tahun (2018-2019)
2. Pengurus Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (HIMDIBA) tahun (2019-2020)

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD Negeri No. 45 Lempangan
2. SMP/MTs : SMP Negeri 6 Sinjai Selatan
3. SMA/MA : SMA Negeri 1 Sinjai Selatan

Handphone : 085242707880
Email : liadahliana347@gmail.com
Nama Orang Tua :
- Jumali (Ayah)
- Darmi (Ibu)

PAPER NAME

180110022

AUTHOR

RAHMI



WORD COUNT

8011 Words

CHARACTER COUNT

50001 Characters

PAGE COUNT

46 Pages

FILE SIZE

106.6KB

SUBMISSION DATE

Dec 17, 2022 10:24 AM GMT+7

REPORT DATE

Dec 17, 2022 10:25 AM GMT+7

● 30% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 26% Internet database
- 14% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 24% Submitted Works database

